

**PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER BAGI SISWA
DI MTs SUNAN KALIJAGA GEDANGSARI
KABUPATEN GUNUNGKIDUL**



Oleh :
Jaka Sutrisna
NIM : 12913120

Pembimbing :
Drs. H. AF. Djunaidi, M.Ag

T E S I S
Diajukan kepada Program Pascasarjana Magister Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2015**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda dibawah ini :

Nama : Jaka Sutrisna
NIM : 12913120
Alamat : Cangkringan Sleman
Pekerjaan/Pangkat/Gol : GPAI SD
Status : Mahasiswa MSI UII TA. 2012-2014

Dengan ini menyatakan bahwa Tesis yang berjudul : **Pengaruh Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Bagi Siswa di MTs Sunan Kalijaga Gedangsari Kabupaten Gunungkidul** adalah Asli hasil karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dikutip dengan menyebutkan sumber rujukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan dengan seperlunya.

Yogyakarta, 27 April 2015
Yang Menyatakan



Jaka Sutrisna



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 751/PS-MSI/Peng./V/2015

TESIS berjudul : **PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN AKIDAH
AKHLAK TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER
BAGI SISWA DI MTs SUNAN KALIJAGA GEDANGSARI
KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

Ditulis oleh : Jakasutrisna

N. I. M. : 12913120

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

Yogyakarta, 19 Mei 2015

Ketua,



Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAKISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Jakasutrisna
Tempat/tgl lahir : Cangkringan - Sleman, 25 Juli 1968
N. I. M. : 12913120
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER BAGI SISWA DI
MTs SUNAN KALIJAGA GEDANGSARI KABUPATEN
GUNUNGKIDUL**

Ketua : Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)

Sekretaris : H. Nur Kholis, S.Ag., SEI, M.Sh.Ec (.....)

Pembimbing : Drs. H. A. F. Djunaidi, M.Ag (.....)

Penguji : Dr. Junanah, M.S (.....)

Penguji : Drs. H. Hajar Dewantara M.Ag (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 14 Mei 2015

Pukul : 09.00–10.00 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1342/PS-MSI/ND/V/2015

TESIS berjudul : **PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN AKIDAH
AKHLAK TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER
BAGI SISWA DI MTs SUNAN KALIJAGA GEDANGSARI
KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

Ditulis oleh : Jaka Sutrisna

NIM : 12913120

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia



UNIVERSITAS

ISLAM

INDONESIA

Yogyakarta, 11 Mei 2015

Ketua,

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI.

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **Pengaruh Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap
Pembentukan Karakter Bagi Siswa di MTs Sunan Kalijaga
Gedangsari Kabupaten Gunungkidul**

Ditulis : Jaka Sutrisna

N. I. M. : 12913120

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi
Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta



Yogyakarta, 27 April 2015
Pembimbing
**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**
Drs. H. AF. Djunaidi, M.Ag

MOTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

”Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

UNIVERSITAS (Q.S. Al-Ahzab 21)
ISLAM
INDONESIA

"HALAMAN PERSEMBAHAN"

KUPERSEMBAHKAN TESIS INI KHUSUS UNTUK

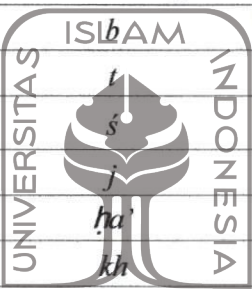
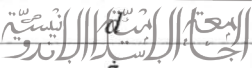
- ❖ Ibuku tercinta Ibu Karsinah dan Ayah tercinta Bpk. Suhardji yang senantiasa mencurahkan kasih sayang dan doanya.
- ❖ Istriku tercinta Utami, karena atas cinta, kasih sayang, do'a, perhatian yang tulus dan support yang diberikan.
- ❖ Anak-anakku tercinta, Rizka Putri Nurjanah dan Muhammad Naufal Aziz waskita Aji atas dukungan, do'a dan sayangnya selama ini.
- ❖ Semua keluargaku, kakakku, adikku, saudara-saudara dan teman-teman serta sahabat-sahabatku yang selalu membantu dalam doa dan segala hal.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri
Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'		-
ت	Tā		-
ث	Sā		s (dengan titik di atas)
ج	Jīm		-
ح	Hā'		h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'		-
د	Dāl		-
ذ	Zāl		z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	-
ز	Zā'	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Sād	s	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	d	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	t	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	z	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	g	-
ف	Fā'	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-

م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-
ه	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

_____	<i>faṭḥah</i>	ditulis	a
_____	<i>kasrah</i>	ditulis	i
_____	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Fatḥah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Fatḥah + ya' mati</i> تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>Ḍammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūḍ</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fatḥah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Fatḥah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض أهل السنة	ditulis ditulis	<i>zawi al-furūḍ</i> <i>ahl as-Sunnah</i>
-------------------------	--------------------	--

ABSTRAK
PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER BAGI SISWA DI MTs SUNAN KALIJAGA
GEDANGSARI KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Oleh : Jaka Sutrisna
NIM : 12913120

Degradasi moral yang marak terjadi dan melanda generasi muda yang digadang - gadang menjadi penerus bangsa di negeri ini, tentu menjadi sebuah keprihatinan sekaligus menjadi venomena luar biasa yang mesti mendapat perhatian dengan porsi khusus dalam penanganannya, dalam hal ini tentu saja adalah pemangku kepentingan yang bertanggungjawab terkait dengan permasalahan yang ada. Apalagi generasi muda yang terjangkiti krisis moral itu masih dalam ukuran usia anak-anak yang masih sangat belia dan masih dalam usia anak sekolah, tentunya hal ini juga menjadi masalah dan menjadi teguran atau tamparan sekaligus hantaman bagi lembaga pendidikan di negeri kita tercinta ini. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan khususnya pendidikan moral dan budi pekerti di sekolah mulai dipertanyakan, orang tua yang memiliki anak-anak usia sekolah mulai resah, guru dan sekolahpun menjadi gelisah karena merasa selalu dipersalahkan dan dianggap gagal dalam pelaksanaan pembelajaran.

Sukses tidaknya proses pembelajaran pada lembaga pendidikan di Indonesia baik madrasah ataupun sekolah umum dari pendidikan tingkat dasar maupun pendidikan tingkat menengah banyak ditentukan oleh banyak faktor, salah satu faktornya adalah guru, dimana peran dan tanggungjawab guru sangat domain dalam menyukkseskan kegiatan belajar mengajar, terlebih lagi jika seorang guru memiliki kemampuan dan keterampilan mengajar dengan menguasai teori didaktik metodik serta srategi mengajar, maka diyakini keberhasilan dalam menyampaikan dan mentransfer materi pelajaran untuk meraih tujuan pembelajaran akan mudah tercapai.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) jenisnya adalah kuatitatif. Rumusan masalah adalah : adakah pengaruh strategi pembelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan karakter bagi siswa di MTs Sunan Kalijaga Gedangsari Kabupaten Gunungkidul. Metode yang diguanakan adalah Angket, Observasi, Dokumentasi, dan Wawancara. Analisis data menggunakan teknik analisis product moment. Uji keabsahan data yang penulis gunakan adalah uji validitas dan reliabilitas serta kredibilitas dan telah dilakukan try out/uji coba.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut: Ada Pengaruh yang positif dan signifikan antara strategi pembelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan karakter siswa di MTs Sunan Kalijaga Gedangsari Kabupaten Gunungkidul dengan memberikan sumbangan yang berarti tanpa ada pengaruh dari faktor lain. Artinya semakin tinggi dan bagus strategi pembelajaran akidah akhlak di MTs Sunan Kalijaga Gedangsari Gunungkidul maka semakin tinggi dan bagus pula pembentukan karakter siswa dan Secara mandiri pengaruh strategi pembelajaran akidah akhlak memberikan sumbangan nilai sebesar 3445 dan diketahui pembentukan karakter siswa memiliki nilai 5219 dengan rata-rata 77,895.

Kata Kunci : Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak, Pendidikan Karakt

ABSTRACT

AN EFFECT OF CHARACTER BELIEF (*AKIDAH AKHLAK*) TEACHING STRATEGY ON CHARACTER BUILDING OF STUDENTS IN MTS SUNAN KALIJAGA GEDANGSARI GUNUNGKIDUL REGENCY

Jaka Sutrisna
NIM. 12913120

Moral decadence which occurs to young generation who is expected to be the future of this country has become a great concern. Such phenomenon should be given a great deal of attention, especially in its handling, by any related parties. Worse, the ones who experience such decadence are children in their school age. Such thing has become an issue and warning to educational institutions in this country. The success in education, especially moral and character education, starts to be questioned; parents start to get worried; teachers and schools are also concerned because they are the ones to blame and to be considered being unsuccessful.

The success of a teaching process in educational institutions in Indonesia, both in Islamic and public schools starting from elementary until senior high school, is influenced by many factors. One of those factors is teacher whose roles and responsibility in creating successful learning process are dominant. When teachers have the skill and ability to teach by mastering didactic and methodic theories as well as teaching strategies, it is believed that the success in delivering and transferring knowledge in the teaching process is easier to reach.

This research was a field research whose type was quantitative one. The problem formulation was: are there any effects of the teaching strategy of *akidah akhlak* on character building of the students in MTs Sunan Kalijaga Gedangsari Gunungkidul Regency. The data collection methods were questionnaire, observation, documentation, and interview. The data analysis employed the technique of product moment analysis. The data validity was maintained by conducting the tests of validity, reliability, and credibility as well as conducting try-out.

The findings show that: there is a positive and significant effect of the teaching strategy of *akidah akhlak* on the character building of the students in MTs Sunan Kalijaga Gedangsari Gunungkidul Regency without any interference from other factors. In other words, the better the teaching strategy of *akidah akhlak* in MTs Sunan Kalijaga Gedangsari Gunungkidul is, the better the character building of the students is. In addition, the teaching strategy of *akidah akhlak* gives contribution of 3445 to the score, while the students' character building is scored 5219 with the average of 77,895.

Keywords: teaching strategy of *akidah akhlak*, character education

May 20, 2015

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated by a Center for International Language and Cultural Studies of Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

CILACS
Center for International Language and Cultural Studies



KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي علم بالقلم علم الانسان ما لم يعلم, والصلاة والسلام على نبينا محمد خير الأنام وعلى آله وأصحابه والتابعين لهم بإحسان إلى يوم الدين

Segala puji adalah milik Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis dalam berbagai hal terutama dalam menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa ditetapkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, para sahabatnya dan umatnya hingga akhir zaman. Amin

Dalam upaya meraih gelar Magister Studi Islam dalam konsentrasi Pendidikan Islam pada Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, penulis telah berupaya untuk menyelesaikan tesis ini dengan judul : **Pengaruh Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Bagi Siswa di MTs Sunan Kalijaga Gedangsari Kabupaten Gunungkidul.**

Alhamdulillah, berkat rahmat dan karunia-Nya serta dorongan oleh keinginan luhur dan do'a dari keluarga, isteri, anak serta teman-teman, akhirnya tulisan ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tulisan ini, kepada :

1. Bapak Dr. Ir. Harsoyo, M.Sc Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

2. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Hujair AH Sanaki, MSI, selaku Ketua Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
4. Bapak H. Nur Kholis, S.Ag., SEI., M. Sh.Ec. selaku Sekertaris Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Drs. H. AF. Djunaidi, M.Ag sebagai pembimbing tesis dengan sabar dan telaten telah mencurahkan segala keahlian dan ilmu yang dimilikinya guna membimbing dan mengarahkan dalam penulisan tesis.
6. Segenap Dosen Pengajar Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia yang telah banyak memberikan Ilmunya.
7. Seluruh Karyawan serta Staf Perpustakaan Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia yang banyak membantu dan memberikan layanan kepada penulis selama proses belajar.
8. Kepada ayah ibuku, istriku, anak-anakku dan saudara-saudaraku yang tercinta atas kesabaran dalam mendukung penulis mengikuti program Studi di Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
9. Teman-teman seperjuangan pak Ahmad, Pak Iswanto, pak panggung, Ibu Ana, bu Esty, bu Ayu, b.Yusholi, bu st darojah, bu sri kusrini, bu rujati pak ali mustofa, pak sukardi, pak supriyono, pak khoirudin, p.musiran, pak agus, dkk yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang selalu membangun kebersamaan dalam menyelesaikan tugas-tugas dalam perkuliahan.

Akhirnya, tiada gading yang tak retak, hanya Allah SWT semata Yang Maha Agung yang sempurna. Untuk itu kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan tesis sangat penulis harapkan. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat. Amin.

Yogyakarta, 27 April 2015

Penulis

Jaka Sutrisna



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL -----	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN -----	ii
HALAMAN PENGESAHAN -----	iii
HALAMAN TIM PENGUJI -----	iv
HALAMAN NOTA DINAS -----	v
HALAMAN PERSETUJUAN -----	vi
HALAMAN MOTTO -----	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN -----	viii
PEDOMAN TRANSSLITERASI -----	ix
ABSTRAK -----	xii
ABSTRACT -----	xiii
KATA PENGANTAR -----	xiv
DAFTAR ISI -----	xvii
BAB I PENDAHULUAN -----	
A. Latar Belakang Masalah -----	1
B. Rumusan Masalah -----	5
C. Tujuan Penelitian -----	5
D. Kegunaan Penelitian -----	6
BAB II PENELITIAN TERDAHULAU DAN LANDASAN TEORI -----	
A. Penelitian Terdahulu -----	8

B. Landasan Teori -----	11
1. Strategi Pembelajaran	11
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar	25
3. Pengertian Akidah Akhlak	32
4. Nilai dalam pendidikan karakter bangsa	60
5. Akidah Akhlak terhadap pembentukan karakter	63
C. Hipotesis	70
BAB III METODE PENELITIAN	72
A. Metode Pengumpulan Data -----	72
B. Metode Analisis Data -----	75
1. Teknik Korelasi Product Moment	75
BAB IV PAPARAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS PENELITIAN	80
A. Hasil Penelitian -----	80
1. Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah Gedangsari	80
2. Faktor yang mempengaruhi Strategi Pembelajaran	90
B. Analisis Penelitian -----	112
1. Analisis Uji Hipotesis	113
BAB V PENUTUP	116
A. Kesimpulan -----	116
B. Saran-saran -----	116
Daftar Pustaka	119
LAMPIRAN-LAMPIRAN -----	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP -----	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Degradasi moral yang marak terjadi dan melanda generasi muda yang digadang-gadang menjadi penerus bangsa di negeri ini, tentu menjadi sebuah keprihatinan sekaligus menjadi fenomena luar biasa yang mesti mendapat perhatian dengan porsi khusus dalam penanganannya, dalam hal ini tentu saja adalah pemangku kepentingan yang terkait dengan permasalahan yang ada. Apalagi generasi muda yang terjangkiti krisis moral itu masih dalam ukuran usia anak-anak yang masih sangat belia dan masih dalam usia anak sekolah, tentunya hal ini juga menjadi masalah dan menjadi teguran atau tamparan sekaligus hantaman bagi lembaga pendidikan di negeri kita tercinta ini.

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan khususnya pendidikan moral dan budi pekerti di sekolah mulai dipertanyakan, orang tua yang memiliki anak-anak usia sekolah mulai resah, guru dan sekolahpun menjadi gelisah karena merasa selalu dipersalahkan dan dianggap gagal, padahal sukses tidaknya proses pembelajaran pada lembaga pendidikan baik madrasah ataupun sekolah umum, dari pendidikan tingkat dasar maupun pendidikan tingkat menengah dan lanjutan, banyak ditentukan oleh banyak faktor, dan salah satu faktornya yaitu guru, dimana peran dan tanggungjawab guru menjadi sangat dominan dalam menyukseskan kegiatan belajar mengajar, seorang guru yang memiliki keterampilan mengajar dan

menguasai teori didaktik metodik diyakini akan lebih mudah berhasil dalam menyampaikan dan mentransfer materi pelajaran yang telah ditetapkan. Ketrampilan guru dalam mengajar membutuhkan ilmu tentang metode mengajar yang terkait materi yang diajarkan, yang disesuaikan kemampuan siswa dalam menyerap materi yang diberikan.

Guru tidak sekedar dituntut pandai secara akademik, tapi harus pula kreatif dan profesional, sebab di masa kini dan mendatang tantangan guru semakin kompleks. Menurut Wahyuntana Kusumabrata Ketua Dewan Pendidikan Kota Yogyakarta sebenarnya nasib guru saat ini sudah lebih baik, itu merupakan perjuangan PGRI sejak awal. Karenanya guru jangan hanya mengejar sertifikasi tetapi juga meningkatkan kemampuan dan profesionalisme terutama kegiatan belajar mengajar perlu ditingkatkan¹.

Dalam proses pembelajaran di kelas setiap guru sudah membuat program pengajaran yang tertuang dalam Satuan Pembelajaran baik semesteran maupun tahunan. Rencana pembelajaran yang telah dibuat di terapkan dalam standar kompetensi agar materi pelajaran dapat diberikan kepada siswa secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan kematangan daya pikir siswa. Secara perlahan-lahan dan berkelanjutan materi pelajaran yang diberikan guru diharapkan dapat diterima dengan baik oleh siswa, tentunya setiap saat guru harus mengevaluasi strategi pembelajaran agar sukses terutama siswa yang lambat dalam menerima materi pelajaran perlu dilakukan pengayaan/bimbingan belajar agar materi pelajaran

¹ KR, *Kedaulatan Rakyat*, Edisi Selasa Wage, 26 November 2013

benar-benar dapat diterima dengan baik oleh siswa, diharapkan materi pelajaran dapat tuntas diterima oleh semua siswa. Guru biasanya membuat strategi pembelajaran agar memperoleh hasil yang maksimal yang dibuktikan dengan hasil evaluasi belajar setiap semester, apabila masih terlihat nilai pelajaran dibawah rata-rata kelulusan minimal, maka guru yang mengampu mata pelajaran tersebut harus melakukan evaluasi dalam sistem pembelajarannya, sehingga aspek-aspek dalam pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

Strategi pembelajaran merupakan pola/siasat yang menggambarkan langkah-langkah yang digunakan guru dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas agar tetap kondusif, sehingga siswa dapat belajar optimal, aktif dan menyenangkan dengan efektif dan efisien dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah memiliki aspek-aspek materi yang luas dengan hanya terjadwal dua jam pelajaran. Sementara itu, dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas sering ditemui kesulitan belajar siswa, kurang konsentrasi, motivasi menurun, bahkan tingkahlaku siswa mengganggu proses pembelajaran, hal ini akan berpengaruh bagi keberhasilan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak. Disinilah pentingnya guru menguasai kelasnya dengan baik. Keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak dapat diukur dari prestasi kognitif, afektif dan psikomotor. Untuk menciptakan pembelajaran Agama Islam agar efektif perlu dilakukan pembenahan baik dari sisi kurikulum, siswa, guru, metode penyampaian, sarana prasarana serta dukungan dari berbagai pihak khususnya masyarakat sekitar.

Problematika dalam pembelajaran Akidah Akhlak sesungguhnya sangat dirasakan, hal ini sebenarnya sudah dirasakan serta disadari oleh pihak pengelola madrasah. Beberapa faktor penyebabnya adalah kurangnya sumber daya manusia khususnya tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi dan keahlian dibidang materi akidah akhlak tersebut, kurangnya pemahaman guru dalam menguasai materi pelajaran akidah akhlak, kurangnya kemampuan guru dalam membuat variasi metodologi pembelajaran, buku-buku pegangan guru sangat minim, media pembelajaran yang sangat minim, guru kurang maksimal dalam menggunakan alat peraga/media pembelajaran, kemampuan daya serap siswa yang rendah, latar belakang pendidikan siswa yang kurang mendukung serta belum optimalnya dukungan pemerintah khususnya biaya operasional pendidikan yang sangat minim dan prestasi belajar yang rendah dibawah rata-rata kriteria kelulusan minimal (KKM) dan nilai mata pelajaran Akidah Akhlak di bawah rata-rata.

Untuk meningkatkan prestasi yang ada kaitanya dengan pelajaran Akidah Akhlak diharapkan guru agama untuk proaktif dan kreatif membangun suasana pembelajaran yang kondusif, agar ada peningkatan pembelajaran secara signifikan khususnya materi pelajaran Akidah Akhlak, sehingga secara bertahap materi pelajaran Akidah Akhlak akan meningkat dengan sendirinya dapat dibuktikan dengan nilai prestasi hasil belajar pada bidang studi tersebut. Agar proses pembelajaran berjalan maksimal diperlukan keterampilan guru dalam menstransfer ilmu pengetahuan kepada siswa secara bertahap dan memiliki makna yang baik untuk kelanjutan hidup siswa di masa depan. Oleh karena itu strategi pembelajaran

Kabupaten Gunungkidul, untuk diketahui arah penelitian ini dengan jelas, maka penulisan kemukakan tujuan penelitian sebagai berikut :

Untuk mengetahui Pengaruh Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Sunan Kalijaga Gedangsari Kabupaten Gunungkidul.

D. Kegunaan Penelitian

Pada penelitian Pengaruh Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Sunan Kalijaga Gedangsari Kabupaten Gunungkidul. Yaitu sebagai upaya mengungkap penggunaan strategi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap pembentukan Karakter Siswa. Sehingga dari hasil penelitian ini diharapkan ada kegunaannya untuk pengembangan pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih baik lagi di masa yang akan datang, mengingat pendidikan akidah akhlak sangat urgen dalam membentuk karakter siswa. Ada 2 Kegunaan yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini, yaitu kegunaan secara teori dan secara Praktis.

1. Kegunaan penelitian secara teori.

- a. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan pihak Madrasah sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan khususnya strategi pembelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan karakter siswa di MTs Sunan Kalijaga Gedangsari Kabupaten Gunungkidul

BAB II

PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis ingin mengungkapkan Pengaruh Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Sunan Kalijaga Gedangsari Kabupaten Gunungkidul. Penelitian semacam ini sudah banyak sekali yang dilakukan oleh peneliti lain sebagai upaya menjadikan materi pelajaran akidah akhlak memiliki kualitas yang lebih baik, namun dalam penelitian ini penulis fokuskan pada pokok-pokok permasalahan tentang Pengaruh Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Sunan Kalijaga Gedangsari Kabupaten Gunungkidul. Dari berbagai penelitian yang telah ada dalam rangka mewujudkan strategi pembelajaran akidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa, berbagai penelitian yang telah ada dapat penulis dijelaskan sebagai berikut :

Dalam penelitian saudara Qarnain Musra yang berjudul “ANALISIS KEMAMPUAN GURU DALAM MENGAJAR (Studi Kasus di Dayah Modern Bustanul Ulum Langsa Aceh Timur) menyebutkan bahwa guru harus memiliki kemampuan mengajar yaitu menguasai ilmu paedagogik, metodologi, materi, mampu menguasai kelas, kemampuan memahami kurikulum serta mampu memberikan keteladanan bagi siswanya.

Dalam penelitian Yazid yang berjudul “PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAQ SISWA DI SMK KABUPATEN WONOGIRI (Telaah Psikologi Pendidikan)” menyebutkan bahwa pendidikan akhlak merupakan nominasi terpenting dalam pemberian materi kepada anak didik, karena pendidikan akhlak merupakan suatu proses yang mulia dengan memberikan pengertian yang baik dan buruk serta menunjukan jalan yang harus ditempuh ke dalam jiwa sejak dini hingga anak tersebut mencapai usia dewasa sehingga pada dirinya akan terbentuk tingkahlaku yang baik dan budi pekerti yang luhur.

Dalam penelitian Sriyatin yang berjudul “KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH MENENGAH UMUM (SMU) NEGERI 2 SLAWI KABUPATEN TEGAL” menyebutkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam pada SMU 2 Slawi dapat dilihat dari kemampuan akademik serta kemampuan mengajar dan menjadi suri tauladan/panutan bagi dikalangan siswa maupun guru dan karyawan.

Dalam penelitian Nurul Aen yang berjudul “PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Prilaku Keagamaan Siswa di SMUN I Garut)” banyak sekali problematika yang dihadapi guru PAI dalam upaya mengubah prilaku keagamaan dikalangan siswa-siswi SMUN I Garut diantaranya kebanyakan siswa tidak mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam segala aspek kehidupan, dari cara berpakaian, makan minum dan pergaulan antar lawan jenis yang sudah begitu bebas, padahal materi pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah

diajarkan kepada siswa namun pemahaman terhadap agama Islam sangat minim dan kurang mampu dalam menghayati nilai-nilai akhlakul karimah serta tidak mencerminkan diri yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian Mudib yang berjudul “PENINGKATAN PROFESIONALITAS GURU DI MADRASAH IBTIDAIYAH (Studi Kasus di MI Islamiyah Madiun)” dijelaskan bahwa perlunya peningkatan pendidikan dan latihan yang mengarah kepada keahlian guru sehingga guru memiliki kemampuan mengajar dengan baik, menguasai materi dan metode serta cakap menggunakan media pengajaran serta memiliki improvisasi dalam memberikan materi pelajaran dengan baik, sehingga siswa merasa senang dan nyaman dalam menerima materi yang diberikan guru.

Dalam penelitian Ali Murtadho yang berjudul “PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENGARUHNYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA SMA NEGERI PUNUNG PACITAN” menyebutkan bahwa Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing siswa khususnya materi Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh yang sangat besar dan signifikan bagi kehidupan siswa sehari-hari serta menjadikan nilai-nilai yang kuat dalam sanubarinya serta mampu menghasilkan prestasi belajar dengan baik, hal ini terbukti dengan kelulusan yang menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajara secara signifikan.

Dari keenam judul penelitian masih membahas strategi pembelajaran secara umum, belum menjawab problema yang ada, sementara dalam penelitian penulis

sangat berbeda dari penelitian terdahulu, sehingga perlu dikaji secara mendalam dan matang bagaimana atau Pengaruh Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Sunan Kalijaga Gedangsari Kabupaten Gunungkidul.

B. Landasan Teori

Pada kerangka teori ini penulis mengacu kepada prinsip-prinsip Pembelajaran Akidah Akhlak untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Untuk lebih memudahkan pemahaman judul penelitian tersebut, maka penulis jelaskan sekilas tentang Strategi Pembelajaran sebagai berikut :

1. Strategi Pembelajaran

Strategi Pembelajaran adalah salah satu cara atau model yang dilakukan oleh guru dalam rangka memberikan alternatif pembelajaran agar menghasilkan nilai yang bagus terhadap siswa. Strategi pembelajaran dilakukan untuk keberhasilan dalam pembelajaran baik mata pelajaran umum maupun pelajaran agama. Menurut L Siberman bahwa strategi pembelajaran sebagai upaya untuk meraih prestasi hasil belajar, dimana dalam strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah perpaduan teknik mengajar, variasi metode mengajar dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa agar materi pelajaran diterima dengan baik oleh siswa dan suasana pembelajaran dalam kelas dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan nilai manfaat yang besar bagi pengembangan daya fikir siswa termasuk kematangan jiwa siswa². Proses

² L Siberman, 1001 *Pembelajaran Active Learning*, (Jakarta, CV. Dunia Ilmu, 2012), hlm. 101

pembelajaran yang baik yang dilakukan oleh guru akan menghasilkan kemampuan daya pikir siswa lebih tahan lama dalam menerima materi pelajaran yang diberikan oleh gurunya, oleh karena itu profesional guru sangat berarti dalam membentuk watak dan karakter anak didik.

Menurut Azyumardi Azra ada beberapa persoalan yang muncul dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam sekarang ini, diantaranya krisis metodologi atau krisis pedagogik, sekarang ini semakin tinggi kecenderungan pola pelaksanaan pendidikan agama Islam, bahwa yang terjadi adalah lebih merupakan proses *teaching*, proses pengajaran, ketimbang proses *learning*, proses pendidikan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses pengajaran pendidikan agama Islam hingga sekarang hanya mengisi aspek pribadi dan watak³. Dapat dipahami selama ini yang terjadi ialah proses pasif, dimana anak didik hanya mendengar dan menerima dari guru tanpa ada unsur kreatifitas. Kecenderungan ini berkaitan juga dengan implikasi lebih lanjut dari *banking concept of education* ; guru hanya menekankan pada memorisasi, menekankan hapalan ketimbang pemikiran kritis. Sehingga peserta didik yang baik menurut sistem pembelajaran seperti ini adalah anak yang penurut, tidak kritis serta mematuhi aturan yang sudah ada⁴.

Dalam kaitan ini Amin Abdullah mencoba menawarkan sebuah metode dalam proses pembelajaran pendidikan Islam yakni proses pembelajaran yang melibatkan dimensi historis-empiris-saintifik. Tampaknya metode yang

³Yunus Namsa, *Metode Pembelajaran Aktive Learning*, Jakarta, CV. Mutira Ilmu, 2000, hlm. 92.

⁴ Azyumardi Azra, *Epistemologi Pendidikan Islam*, Jakarta, CV. Dunia Pustaka, 2013), hlm. 121

ditawarkan Amin tersebut adalah sintesa harmonis antara doktriner-saintifik sehingga aspek kognitif, afektif dan psikomotorik tersaji. Lewat partisipasi anak didik secara aktif-responsif. Perkembangan yang pesat utamanya dalam bidang informasi, mensyaratkan perlunya menggeser pola pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif. Dengan semakin meningkatnya laju perkembangan pengetahuan, guru tidak mampu lagi menjadi satu-satunya sumber informasi⁵.

Demikian peserta didik, perlu menggeser peran dari sekedar menerima pasif informasi menuju pencarian aktif pengetahuan dan keterampilan serta menggunakannya secara bermakna. Hal di atas sejalan dengan tuntutan perundang undangan, yaitu undang undang Nomor : 20 tentang Sisdiknas, pasal 40 salah satu ayatnya berbunyi: “guru dan tenaga kependidikan berkewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis” dan Peraturan Pemerintah. No. 19 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 (1). Dinyatakan bahwa proses pembelajaran pada suatu pendidikan dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, meberikan ruang gerak yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

a. Pembagian Strategi

Berdasarkan kegiatan yang ditimbulkannya, strategi pembelajaran dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu :

⁵ Amin Abdullah, *Pembelajaran Islam Ditinjau Berbagai Aspek Metodologis*, (Yogyakarta, UIN SUKA Press, 2013), hlm. 121

a. Strategi Pembelajaran yang Berpusat pada Peserta Didik

Strategi yang berpusat pada peserta didik adalah kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Strategi ini menekankan bahwa peserta didik adalah pemegang peran dalam proses keseluruhan kegiatan pembelajaran, sedangkan pendidik berfungsi untuk memfasilitasi peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran.⁶

b. Strategi Pembelajaran yang Berpusat pada Pendidik

Strategi pembelajaran yang berpusat pada pendidik adalah kegiatan pembelajaran yang menekankan terhadap pentingnya aktivitas pendidik dalam mengajar atau membelajarkan peserta didik, perencanaan, pelaksanaan dan penilaian proses serta hasil pembelajaran dilakukan dan dikendalikan oleh pendidik. Sedangkan peserta didik berperan sebagai pengikut kegiatan yang ditampilkan oleh pendidik.

a. **Macam-macam Strategi Pembelajaran**

Sebenarnya macam strategi itu ada banyak. Namun dalam hal ini akan dijelaskan 2 macam strategi saja yaitu :

a. Strategi Pembelajaran PAIKEM

⁶ *Ibid.*,

Pengertian *PAIKEM*, secara bahasa dan istilah dapat dijelaskan secara singkat, ia merupakan singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan menyenangkan.

Istilah aktif, maksudnya pembelajaran adalah sebuah proses aktif membangun makna dan pemahaman dari informasi, ilmu pengetahuan maupun pengalaman oleh peserta didik sendiri.

Istilah inovatif, dimaksudkan dalam proses pembelajaran diharapkan ide-ide baru atau inovasi-inovasi positif yang lebih baik.

Istilah kreatif memiliki makna bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses mengembangkan kreatifitas peserta didik, karena pada dasarnya setiap individu memiliki imajinasi dan rasa ingin tahu yang tidak pernah berhenti.

Istilah efektif, berarti bahwa model pembelajaran apapun yang dipilih harus menjamin bahwa tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal.

Sedangkan istilah menyenangkan dimaksudkan bahwa proses pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan mengesankan.

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan ketika pendidik menerapkan *PAIKEM* adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami sifat peserta didik
- 2) Mengenal peserta didik secara perorangan.
- 3) Memanfaatkan perilaku peserta didik dalam pengorganisasian belajar.
- 4) Mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif serta memecahkan masalah.

- 5) Menciptakan ruangan kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik.
- 6) Memanfaatkan lingkungan sebagai lingkungan belajar.
- 7) Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan.
- 8) Membedakan aktif fisik dengan aktif mental.

Ada beberapa setting kelas yang variatif dan dinamis dalam penerapan *PAIKEM*. Setting atau formasi kelas ini tidak dimaksudkan untuk menjadi susunan yang permanen, Namun hanya sebagai alternatif dalam penataan ruang kelas. Jika meja dan kursi di ruang kelas dapat dengan mudah dipindah-pindah, maka sangat mungkin menggunakan beberapa formasi sesuai dengan situasi dan kondisi yang diinginkan pendidik.

Berikut ini formasi-formasi dalam penerapan *PAIKEM* yaitu :

a) Formasi Huruf U

Formasi ini dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Para peserta didik dapat melihat guru dan/atau media visual dengan mudah dan mereka dapat saling berhadapan langsung satu dengan yang lain. Susunan ini ideal untuk membagi bahan pelajaran kepada peserta didik secara cepat karena guru dapat masuk ke huruf U dan berjalan ke berbagai arah dengan seperangkat materi.

b) Formasi Corak Tim

Guru mengelompokkan meja-meja setengah lingkaran di ruang kelas agar memungkinkan peserta didik untuk melakukan interaksi tim. Guru dapat meletakkan kursi-kursi mengelilingi meja-meja untuk susunan

yang paling akrab. Jika hal ini dilakukan, beberapa peserta didik harus memutar kursi mereka melingkar menghadap ke depan ruang kelas untuk melihat guru, papan tulis atau layar.

c) Meja Konferensi

Formasi ini paling baik dilakukan jika meja berbentuk panjang. Susunan ini dapat mengurangi peran penting peserta didik. Jika guru duduk di tengah-tengah sisi yang luas, para peserta didik di ujung merasa tertutup. Guru juga dapat membentuk sebuah susunan meja konferensi dengan menggabungkan beberapa meja kecil (di tengahnya biasanya kosong).

d) Formasi Lingkaran

Para peserta didik duduk pada sebuah lingkaran tanpa meja atau kursi untuk melakukan interaksi berhadapan-hadapan secara langsung.

e) Pengelompokan Terpisah

Jika kelas cukup besar atau jika ruangan memungkinkan, guru dapat meletakkan meja-meja dan kursi dimana kelompok kecil dapat melakukan aktifitas belajar didasarkan pada tim. Guru dapat menempatkan pecahan-pecahan kelompok saling berjauhan sehingga tim-tim itu tidak saling mengganggu. Tetapi hendaknya dihindari penempatan kelompok-kelompok kecil terlalu jauh dari ruang kelas, sehingga hubungan diantara peserta didik sulit dijaga.

f) Susunan Chevro (V)

Susunan V mengurangi jarak antara para peserta didik, pandangan lebih baik dan lebih memungkinkan untuk melihat peserta didik lain dari pada baris lurus.

g) Kelas Tradisional

Format atau setting kelas ini banyak digunakan dilembaga pendidikan manapun karena paling mudah dan sederhana.

h) Auditorium/Aula

Formasi auditorium atau aula merupakan tawaran alternatif dalam menyusun ruang kelas. Meskipun bentuk auditorium menyediakan lingkungan yang sangat terbatas belajar aktif, namun hal ini dapat dicoba untuk dilakukan guru guna mengurangi kebosanan peserta didik yang terbiasa dalam penataan ruang yang konvensional (tradisional).⁷

2). Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Strategi pembelajaran kooperatif yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan.

a). Unsur SPK

Ada empat unsur penting dalam SPK yaitu :

- (1) Adanya peserta dalam kelompok

⁷ Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. (Semarang : Rasail, 2009), hlm. 47-68

- b) Adanya aturan kelompok
- c) Adanya upaya belajar tiap kelompok
- d) Adanya tujuan yang harus dicapai

2) Komponen SPK

SPK mempunyai dua komponen utama, yaitu

- a) Komponen tugas kooperatif (cooperative task)
- b) Komponen Struktur insentif kooperatif (cooperative incentive structure).

Tugas kooperatif berkaitan dengan hal yang menyebabkan anggota bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, sedangkan struktur insentif kooperatif merupakan sesuatu yang membangkitkan motivasi individu untuk bekerja sama mencapai tujuan kelompok.

3) Pelaksanaan SPK

Strategi ini dapat digunakan manakala :

- a) Guru menekankan pentingnya usaha kolektif di samping usaha individual dalam belajar.
- b) Jika guru menghendaki seluruh siswa (bukan hanya siswa yang pintar saja) untuk memperoleh keberhasilan belajar.
- c) Jika guru ingin menanamkan, bahwa siswa dapat belajar dari teman lainnya dan belajar dari bantuan orang lain.
- d) Jika guru menghendaki untuk mengembangkan kemampuan komunikasi siswa sebagai bagian dari isi kurikulum.

- e) Jika guru menghendaki motivasi siswa dan menambah tingkat partisipasi mereka.
- f) Jika guru menghendaki berkembangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan menemukan berbagai solusi pemecahan.

4) Karakteristik SPK

Ada beberapa karakteristik pembelajaran kooperatif yaitu

a) Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

b) Didasarkan pada manajemen kooperatif

Sebagaimana pada umumnya manajemen mempunyai empat fungsi pokok yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol.

c) Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh karena itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif.

d) Keterampilan bekerja sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktifitas dan kegiatan yang tergambarkan dalam keterampilan bekerja sama.

5) Prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif seperti :

- a) Prinsip ketergantungan positif (Positive Interdependence)
- b) Tanggung jawab perseorangan
- c) Interaksi tatap muka
- d) Partisipasi dan komunikasi

6) Prosedur SPK

Selain itu, Pembelajaran kooperatif juga memiliki prosedur yang berprinsip pada empat tahap, yaitu :

- a) Penjelasan materi
- b) Belajar dalam kelompok
- c) Penilaian
- d) Pengakuan tim

7) Keunggulan SPK

Keunggulan strategi pembelajaran kooperatif (SPK) :

- a) Melalui SPK siswa tidak menggantungkan pada guru akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.

- b) SPK dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c) SPK dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d) SPK dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- e) SPK merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial.
- f) SPK dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat salah karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
- g) SPK dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil).
- h) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir.

Untuk memahami dan mengerti filosofis SPK memang butuh waktu. Sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat *cooperative learning*.

Untuk memahami dan mengerti filosofis SPK memang butuh waktu. Sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat *cooperative learning*.

Ciri utama SPK adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa. Penilaian yang diberikan dalam SPK didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa. Keberhasilan SPK dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-sekali penerapan strategi ini. Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktifitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan pada kemampuan secara individual.⁸

c. **Komponen Strategi Pembelajaran**

Dick dan Carey (1978) menyebutkan bahwa terdapat 5 komponen strategi pembelajaran, yaitu kegiatan pembelajaran pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi peserta didik, tes, kegiatan lanjutan.⁹

1) Kegiatan Pembelajaran pendahuluan

⁸ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta : Kencana, 2007), hlm.242-251

⁹ Hamzah B.Uno. *Model Pembelajaran*. (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2008), hlm.3

b. Penyalpaian Informasi

Penyalpaian informasi seringkali dianggap sebagai suatu kegiatan yang paling penting dalam proses pembelajaran, padahal bagian ini hanya merupakan salah satu komponen dari strategi pembelajaran.

c. Partisipasi Peserta Didik

Bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

d. Tes

Serangkaian tes umum yang digunakan oleh guru untuk mengetahui tujuan pembelajaran khusus telah tercapai atau belum dan pengetahuan sikap serta keterampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum.

e. Kegiatan Lanjutan

Kegiatan yang dikenal dengan istilah *follow up* dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan seringkali tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru. Peserta didik seharusnya menerima tindak lanjut yang berbeda sebagai konsekuensi dari hasil belajar yang bervariasi tersebut.

5. Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran

Mager(1977:54) menyampaikan beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu sebagai berikut.¹⁰

¹⁰*Ibid.*,Hlm.8

- a. Berorientasi pada tujuan pembelajaran
- b. Pilih tehnik pembelajaran sesuai dengan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki saat bekerja nanti(dihubungkan dengan dunia kerja)
- c. Gunakan media pembelajaran yang sebanyak mungkin memberikan rangsangan pada indra peserta didik.

6. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu : faktor intern dan ektern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang dari luar individu.

a. Faktor Intern

Yang termasuk dalam faktor intern antara lain adalah

1) Faktor Jasmaniah

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagian atau bebas dari penyakit. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lemah, kurang darah ataupun gangguan-gangguan, kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, tidur, maka olahraga dan rekreasi.

belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, tidur, maka olahraga dan rekreasi.

2) Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong kedalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah : intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan. Uraian berikut ini akan membahas faktor-faktor tersebut.

a) Intelegensi

Menurut JP Chalin untuk memberikan pengertian tentang intelegensi, J.P Chalin merumuskan sebagai :

(1) *The ability to meet and adapt to novel situation quickly and affectively*

(2) *The ability to utilize abstract concepts effectively*¹¹

Jadi intelegensi itu adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar.

Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi

¹¹ JP Chalin, *Pengertian Intelegensi*, (Jakarta: Pustaka Amani), hlm. 84.

yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi adalah salah satu faktor diantara faktor yang lain. Jika faktor lain itu bersifat menghambat atau berpengaruh negatif terhadap belajar, akhirnya siswa gagal dalam belajarnya¹².

b) Perhatian

Perhatian menurut Ghazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada subyek (benda atau hal) atau sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik¹³.

c) Minat

Menurut Higlard memberikan rumusan tentang minat adalah sebagai berikut : *interest is apersisting tendency to pay attention to and enjoy some activity content*¹⁴.

¹² Ibid

¹³ Ghazali, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bus Offset, 2000), hlm. 67

¹⁴ Higlard, *Motivation To Study*, (London: Illonis, Com, 2003), hlm. 45

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti perasaan senang dan dari situ di peroleh kepuasan¹⁵.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik baiknya, karena tidak adanya daya tarik baginya, ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu.

d) Bakat

Menurut Hilgrad : bakat atau appitute adalah "*the capacity to learn*" dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Orang yang berbakat mengetik, misalnya akan lebih cepat dapat mengetik dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang atau tidak berbakat dibidang itu¹⁶.

Dari uraian diatas jelaslah bahawa bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar

¹⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Nbarokah Ofset, 2005), hlm. 45

¹⁶ Higlard, *Motivation To Study*, (London: Illonis, Com, 2003), hlm. 47.

dan pastilah selanjutnya ia lebih giat dalam belajarnya itu. Adalah penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya¹⁷.

e) Motif

Motif sangat erat hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya¹⁸.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingakat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis dan lain-lain. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak sudah siap atau belum untuk dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar¹⁹.

g) Kesiapan

Kesediaan untuk member respon atau bereaksi, kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Barokah Offset, 2005), hlm. 77.

¹⁹ *Ibid*.

kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jiwa siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik²⁰.

b. Faktor-faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar adalah 3 faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah serta faktor masyarakat.

1) Faktor Keluarga

Orang tua berpengaruh dengan cara mendidik anaknya. Hal ini diperjelas oleh Sutjipto Wiriwidjojo dengan pernyataannya yang menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Melihat pernyataan diatas dapatlah dipahami betapa pentingnya peranan keluarga didalam pendidikan anaknya. Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya²¹..

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan sudaranya atau dengan anggota keluarga ayang lainpun turut mempengaruhi belajar anak. Ujud relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh dengan

²⁰ *Ibid.*

²¹ Sutjipto Wiriwidjojo, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: CV. Merdeka, 2004), hlm. 69.

Suasana rumah yang sering dipakai untuk keperluan– keperluan tertentu juga sangat berpengaruh dengan belajar siswa. Rumah yang bising dengan suara radio, televisi pada waktu belajar juga mengganggu belajar anak, terutama konsentrasi. Semua contoh diatas adalah suasana rumah yang memberikan pengaruh negatif terhadap belajar anak²².

2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode pengajaran, kurikulum, relasi guru dan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pengajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh ini terjadi karena keberadaanya siswa dalam masyarakat, mas media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat yang semua mempengaruhi belajar anak.²³

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya,. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan–kegiatan sosial, belajarnya akan terganggu, lebih–lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

kegiatan–kegiatan sosial, belajarnya akan terganggu, lebih–lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

3. Pengertian Akidah Akhlak

Adapun pengertian Akidah Akhlak adalah budi pekerti, perangai, tingkahlaku atau tabiat. Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin dalam bukunya “Al-Amin” dijelaskan bahwa yang dimaksud Akhlak adalah :

“Suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”²⁴.

Hubungan ilmu tauhid (akidah) dengan akhlak adalah bahwa ilmu tauhid adalah ilmu ushuluddin, ilmu pokok-pokok agama Islam, yang menyangkut akidah dan keimanan, sedangkan akhlak yang baik menurut pandangan Islam, haruslah berpijak pada keimanan. Iman tidak cukup sekedar disimpan dalam hati, melainkan harus diaktualisasikan dalam bentuk amaliyah atau perbuatan sebagai bentuk amal shaleh atau tingkah laku yang terpuji. Jika iman melahirkan amal shaleh, barulah dikatakan iman itu sempurna, karena telah dapat direalisasikan dalam alam kenyataan.

Akidah adalah ilmu yang mempelajari tentang ke-Esaan Allah SWT, dan akhlak adalah ilmu yang mempelajari tentang sifat-sifat manusia yaitu : sifat terpuji dan sifat tercela. Akidah akhlak merupakan cerminan pembelajaran antara hubungan ke-Esaan Allah SWT dan segala ke-Maha Kekuasaan-Nya (keimanan) yang tercermin pada sifat dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Berarti disini

²⁴ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah, (Suatu Pengantar Edisi ke-3)*, (Jakarta: CV. Diponegoro, 1985), hlm.13.

antara akidah (keimanan) dengan akhlak atau etika terdapat hubungan yang erat dan saling keterkaitan satu sama lain. Kalau imannya kuat akhlaknya akan baik, dan jika imannya lemah akhlaknya juga akan menurun. Jelaslah bahwa akhlakul karimah adalah mata rantai keimanan seseorang. Sebagai contoh malu (berbuat kejahatan) adalah salah satu dari pada akhlakul mahmudah. Sebaliknya akhlak yang dipandang buruk adalah akhlak yang menyalahi prinsip-prinsip keimanan. Ada makna tersirat bahwa tingkah laku yang baik tetapi itu hanya lahirnya, berarti tingkah laku tersebut tidak disertai dengan rasa keimanan. Tingkah laku keimanan diwujudkan dalam perbuatan yang nyata dan disertai jiwa yang lahir dan batin berlandaskan Iman kepada Allah SWT.

Akhlak yang dipelajari di sekolah itu ada dua macam, yaitu akhlak mahmudah (terpuji) dan akhlak madzmumah (tercela). Menurut ahli akhlak dan tasawuf yang termasuk akhlak terpuji atau mahmudah antara lain²⁵ : Al-amanah (setia), Pemaaf (al-afwu), Benar (Ash-shidiq), Menepati janji (al-wafa), Adil (Al-adl), Memelihara kesucian diri (Al-ifafah), Malu (al-ahya'), Berani (asy-syaja'ah), Kuwat (al-quwah), Shabar (ash-shabru), Kasih sayang (ar-rahmah), Murah hati (as-sakha'u), Tolong menolong (al-ta'awun), Damai (al-islahah), Persaudaraan (al-ikha'), Shilaturahmi, Hemat (al-iqtishad), Menghormati tamu (al-dlifayah).

Adapun akhlak tercela disebut juga akhlak madzmumah. Menurut para ahli akhlak yang termasuk akhlak tercela adalah : Egoistis (ananiah), Lacur (al-baghyu), Kikir (al-bukhlu), Dusta (al-buhtan), Mabuk (al-khamr), Aniaya (al-dzalmu), Pengecut

²⁵ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Kariman (Suatu Pengantar)*, (Bandung: CV.. Diponegoro, 1985), hlm. 97-98.

(Al-jubn), Marah (al-ghodhab), Mengumpat (al-ghibah), Adu domba (an-namimah), Dengki (hasud), Berbuat kerusakan (al-ifsad), dan lain sebagainya²⁶

a. Pendidikan Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab “*khuluq*”, jamaknya “*akhlâq*” yang berarti tabiat atau budi pekerti²⁷. Prof. Ahmad Amin, dikutip Hamzah Yaqub, mendefinisikan akhlak adalah “suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat²⁸.” Sedangkan yang dimaksud dengan ilmu akhlak ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin²⁹. Senada dengan pengertian ini ulama lain menjelaskan bahwa ilmu akhlak adalah “ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pegaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.” Kata akhlak di dalam Al-Qur’an disebutkan pada surat Al-Qalam (68): 4, “*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*”.

Pendidikan Akhlak, menurut para pemikir Muslim, menunjuk pada kondisi jiwa yang menimbulkan perbuatan atau perilaku secara spontan. Dikatakan, orang yang

²⁶ *Ibid.*, hal. 98

²⁷ Munawir AF, *Kamus Besar Bahasa Arab Indonesia*, Yogyakarta, Krapiak Offset, 2005, hlm. 7.

²⁸ Prof Dr. Ahmad Amin, *Akhlak*, dikutip oleh Hamzah Ya’kub, Jakarta, CV.Dunia Ilmu, 2010, hlm.77.

²⁹ *Ibid.*

memiliki mental penolong, ketika melihat kesulitan-kesulitan yang dialami orang lain, akan memberikan pertolongan secara spontan, tanpa banyak mempertimbangkan atau memikirkan untung-rugi. Jadi, akhlak menunjuk pada hubungan sikap batin dan perilaku secara konsisten. Apakah akhlak yang merupakan watak dari manusia itu dapat diubah? Jawabnya adalah bisa. Menurut Al Ghazali, akhlak bisa diubah dan diperbaiki, karena jiwa manusia diciptakan sempurna atau lebih tepatnya dalam proses menjadi sempurna. Oleh sebab itu, ia selalu terbuka dan mampu menerima usaha pembaruan serta perbaikan³⁰. Al-Ghazali menambahkan, perbaikan harus dilakukan melalui pendidikan dan pembinaan pada sikap dan perilaku konstruktif. Pembiasaan tersebut dilakukan melalui metode berbalik. Sebagai contoh, sifat bodoh harus diubah dengan semangat menuntut ilmu, kikir dengan dermawan, sombong dengan rendah hati, dan rakus dengan puasa. Proses pembiasaan ini tentu saja tidak bisa dilakukan secara instant tapi membutuhkan waktu, perjuangan, dan kesabaran yang tinggi³¹. Ibnu Maskawaih, dalam buku *Tahdzub Al Akhlaq* mengusulkan metode perbaikan akhlak melalui lima cara. *Pertama*, mencari teman yang baik. Banyak orang terlibat tindak kejahatan karena faktor pertemanan. *Kedua*, olah pikir. Kegiatan ini perlu untuk kesehatan jiwa, sama dengan olahraga untuk kesehatan tubuh. *Ketiga*, menjaga kesucian kehormatan diri dengan tidak mengikuti dorongan nafsu. *Keempat*, menjaga konsistensi antara rencana baik dan tindakan. *Kelima*, meningkatkan kualitas diri dengan mempelajari

³⁰ Imam Al-Ghazali, *Tazdibul Akhlak*, Jakarta, CV. Duni Ilmu, hlm.121.

³¹ *Ibid*

kelemahan-kelemahan diri³². Di samping itu, perbaikan akhlak memerlukan idealisme, yaitu komitmen yang tinggi untuk selalu berpihak kepada yang baik dan yang benar. Perbaikan akhlak berbeda dengan perbaikan pada sektor-sektor lain. Perbaikan akhlak tidak dapat diwakilkan karena keputusan untuk berpihak kepada yang baik dan benar itu harus datang dan lahir dari kita sendiri. Idealisme seperti itu menjadi lebih penting lagi, karena daya tarik kebaikan pada umumnya dikalahkan oleh daya tarik keburukan dan kesenangan duniawi. Pemihakan pada kebaikan sebagai inti dari ajaran akhlak benar-benar membutuhkan komitmen dan tekad yang kuat agar kita sanggup melawan dan mengendalikan kecenderungan-kecenderungan nafsu. Inilah sesungguhnya makna sabda Nabi SAW, *"Surga dipagari oleh kesulitan-kesulitan, sedangkan neraka dipagari oleh kesenangan-kesenangan."*³³. Betatapun tingkat kesulitan yang dihadapi, perbaikan akhlak harus tetap kita upayakan. Soalnya, agama itu pada akhirnya adalah akhlak. Dalam perspektif ini, seseorang tak dapat disebut beragama jika ia tidak berakhlak. Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya aku tidak diutus kecuali untuk membangun kualitas-kualitas moral."* (HR. Malik).

Dalam kamus Bahasa Indonesia pembinaan adalah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil hasil yang lebih baik³⁴. Sedangkan akhlak dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai budi

³² Ibnu Maskawih, *Tahdzub Al- Akhlak*, Jakarta, CV. Pustaka Ilmu, hlm. 77

³³ *Ibid*

³⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 23.

yang berarti Pencipta dan "Makhluk" yang berarti yang diciptakan³⁶ Baik kata akhlaq atau khuluq kedua-duanya dapat dijumpai di dalam al- Qur'an, sebagai berikut:

Artinya : Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab (أَخْلَاقٌ) dalam bentuk jama', sedang mufrodatnya adalah khuluq (خُلُقٌ), yang dalam Kamus Munjid berarti budi pekerti atau perangai atau tingkah laku.³⁷ Akhlak bersinonim dengan etika dan moral. Etika dan moral berasal dari Bahasa Latin, yakni etos dan mores yang mempunyai arti sama : kebiasaan. Sedangkan budi pekerti dalam bahasa Indonesia merupakan kata majemuk dari kata budi dan pekerti. Kata budi berasal dari bahasa sansekerta yang berarti sadar, pekerti berasal dari bahasa Indonesia sendiri yang berarti kelakuan.³⁸ Secara terminologis, budi pekerti merupakan perilaku manusia yang didasari oleh kesadaran berbuat baik yang didorong keinginan hati dan selaras dengan pertimbangan akal. Menurut Imam Miskawaih dalam kitab Tahdzibul Akhlak³⁹ :

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِمَةٌ لَهَا إِلَى أَعْمَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرَوْنَةٍ

Artinya: "Khuluq adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pemikiran "(Ibnu Miskawaih, 1995:56)

Secara terminologi, berikut ini beberapa pakar mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut : Ibnu Miskawaih menyebutkan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui

³⁶ Zahrudin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet ke-1, hlm.1

³⁷ Kamus Munjid, *Kamus Bahasa Indonesia Arab*, (Jakarta: PT. Musda Mulia, 2009), hlm.21.

³⁸ Muhammad Al- Ghazali, *Khulukul Muslim*, (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2010), hlm.16.

³⁹ Ibnu Maskawih, *Tadzibul Akhlak*, (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2010), hlm.16.

pertimbangan pikiran (lebih dahulu) ⁴⁰. Imam Al-Ghozali menyebutkan bahwa akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik, jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk⁴¹.

Ahmad Amin menyebutkan bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak⁴². Menurutny kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah imbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak⁴³. Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut diatas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan. Jika dikaitkan dengan kata Islami, maka akan berbentuk akhlak Islami, secara sederhana akhlak Islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata Islam yang berada di belakang kata *akhlak* dalam menempati

⁴⁰ *Ibid*, hal. 4.

⁴¹ Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Mitra Cahaya Utama, 2005), Cet ke-2, hlm. 29.

⁴² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), Cet ke-5, hlm. 147.

⁴³ Moh. Ardani, *Ibid*, hlm. 4-5.

bersifat Islami. Kata Islam yang berada di belakang kata *akhlak* dalam menempati posisi sifat. Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya berdasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal.

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menjabarkan akhlak universal diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan sosial yang terkandung dalam ajaran etika dan moral. Menghormati kedua orang tua misalnya adalah akhlak yang bersifat mutlak dan universal. Sedangkan bagaimana bentuk dan cara menghormati orang tua itu dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia. Jadi, akhlak Islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit sosial dari jiwa dan mental, serta tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian akhlak Islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Jika akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak Islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara dan lain sebagainya. Dengan cara demikian, masing-masing makhluk merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini. Selanjutnya Ibnu Miskawaih menjelaskan keadaan gerak jiwa tersebut meliputi dua hal. Yang pertama, alamiah dan bertolak dari watak seperti adanya orang yang mudah marah hanya karena masalah yang sangat sepele atau sedih berlebihan hanya karena mendengar berita yang tidak terlalu memprihatinkan. Yang ke dua

masak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan manifestasi iman, Islam dan ihsan yang merupakan refleksi sifat dan jiwa secara spontan yang terpola pada diri seseorang sehingga dapat melahirkan perilaku secara konsisten dan tidak tergantung pada pertimbangan berdasar interest tertentu. Sifat dan jiwa yang melekat dalam diri seseorang menjadi pribadi yang utuh dan menyatu dalam diri orang tersebut sehingga akhirnya tercermin melalui tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari bahkan menjadi adat kebiasaan.⁴⁴ Imam Al Ghazali dalam bukunya *Ihya'Ulumuddin* menyatakan sebagai berikut :

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصنع الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر ورؤية

Artinya: "Akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan."⁴⁵

Ahmad Amin dalam bukunya *Al Akhlak* mengatakan bahwa akhlak adalah ilmu untuk menetapkan ukuran segala perbuatan manusia yang baik atau buruk yang benar atau yang salah yang hak atau yang bathil.⁴⁶ Para ulama yang lain mendefinisikan akhlak sebagai berikut: "Akhlak adalah gambaran jiwa yang tersembunyi yang timbul pada manusia ketika menjalankan perbuatan-perbuatan yang tidak dibuat-buat atau dipaksa-paksakan"⁴⁷ Yang dimaksud dengan sifat dan perbuatan lahir di sini

⁴⁴ *Ibid*

⁴⁵ Imam Abu Hamid al Ghazali, *Ihya'Ulumuddin, cet III*, diedit dalam Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), hlm. 3

⁴⁶ Ahmad Amin, *Al-Akhlak* diterjemahkan oleh Y Bahtiar Affandi (Jakarta: Jembatan, 1957), hlm. 7.

⁴⁷ Moh Rifai dan Jamhari, *Pendidikan Agama Islam SLA*, (Jakarta: CV Indra jaya, 1969), hlm.59

adalah sifat dan amal yang dijemakan oleh anggota lahir manusia, misalnya kelakuan-kelakuan yang dikerjakan oleh mulut, tangan, gerakan badan dan sebagainya. Di samping sifat dan amal lahir, akhlak juga meliputi sifat bathin, yaitu yang dilakukan bathin manusia yaitu hati. Seorang yang benci melihat temanya karena ia lebih kaya darinya, kemudian ia mencita-citakan agar kekayaan itu hilang dan lenyap daripadanya adalah orang yang tidak berakhlak. Kalau ia seorang yang berakhlak tinggi seharusnya ia merasa senang akan nikmat yang diberikan Allah kepada temannya. Dan manakala ia ingin mendapat yang demikian maka ia harus berusaha dengan jalan dan cara yang halal. Orang dapat dikatakan berakhlak tinggi bila anggota lahir dan anggota bathinya bersih dari penyakit-penyakit dan kuman-kuman yang merusak budi pekerti. Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa akhlak adalah sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya, yakni tidak dibuat-buat. Perbuatan yang dapat kita lihat sebenarnya adalah merupakan gambaran dari sifat-sifat yang tertanam dalam jiwanya. Pendidikan dan pembinaan akhlak adalah proses perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, perangai, tingkah laku baik terhadap Allah SWT, sesama manusia, diri sendiri dan alam sekitar yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat⁴⁸

b. Sumber dan Macam-macam Akhlak

1) Sumber Akhlak

⁴⁸ *Ibid*,

Persoalan "akhlak" di dalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat dalam al-Hadits. Sumber tersebut merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia ada yang menjelaskan arti baik dan buruk. Memberi informasi kepada umat, apa yang mestinya harus diperbuat dan bagaimana harus bertindak. Sehingga dengan mudah dapat diketahui, apakah perbuatan itu terpuji atau tercela, benar atau salah. Kita telah mengetahui bahwa akhlak Islam adalah merupakan sistem moral atau akhlak yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari aqidah yang diwahyukan Allah kepada Nabi atau Rasul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya. Akhlak Islam, karena merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepada kepercayaan kepada Tuhan, maka tentunya sesuai pula dengan dasar dari pada agama itu sendiri. Dengan demikian, dasar atau sumber pokok daripada akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits yang merupakan sumber utama dari agama itu sendiri⁴⁹. Pribadi Nabi Muhammad adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk kepribadian. Begitu juga sahabat-sahabat beliau yang selalu berpedoman kepada al-Qur'an dan As-Sunah dalam kesehariannya. Beliau bersabda:

Artinya : Dari Anas bin Malik r.a. berkata, bahwa Nabi saw bersabda, "telah ku tinggalkan atas kamu sekalian dua perkara, yang apabila kamu berpegang kepada keduanya, maka tidak akan tersesat, yaitu Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya.

⁴⁹ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), Cet ke-2, hlm. 149.

kepada keduanya, maka tidak akan tersesat, yaitu Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya.

Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa segala perbuatan atau tindakan manusia apapun bentuknya pada hakekatnya adalah bermaksud mencapai kebahagiaan, sedangkan untuk mencapai kebahagiaan menurut sistem moral atau akhlak yang agamis (Islam) dapat dicapai dengan jalan menuruti perintah Allah yakni dengan menjauhi segala larangan-Nya dan mengerjakan segala perintah-Nya, sebagaimana yang tertera dalam pedoman dasar hidup bagi setiap muslim yakni al- Qur'an dan al-Hadits.

b. Macam-macam Akhlak

1) Akhlak Al-Karimah

Akhlak Al-karimah atau akhlak yang mulia sangat banyak jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak yang mulia itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

a) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikatpun tidak akan menjangkau hakekatnya.

b) Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya,

karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya. Contohnya : menghindari minuman yang beralkohol, menjaga kesucian jiwa, hidup sederhana serta jujur dan menghindari perbuatan yang tercela.

c) Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, untuk itu, ia perlu bekerjasama dan saling tolong-menolong dengan orang lain. Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada saudara, karena ia berjasa dalam ikut serta mendewasakan kita, dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Caranya dapat dilakukan dengan memuliakannya, memberikan bantuan, pertolongan dan menghargainya. Jadi, manusia menyaksikan dan menyadari bahwa Allah swt telah mengaruniakan kepadanya keutamaan yang tidak dapat terbilang dan karunia kenikmatan yang tidak bisa dihitungkan banyaknya, semua itu perlu disyukuri dengan berupa berzikir dengan hatinya. Sebaiknya dalam kehidupannya senantiasa berlaku hidup sopan dan santun menjaga jiwanya agar selalu bersih, dapat terhindar dari perbuatan dosa, maksiat, sebab jiwa adalah yang terpenting dan pertama yang harus dijaga dan dipelihara dari hal-hal yang dapat mengotori dan merusaknya. Karena manusia adalah makhluk sosial maka ia perlu menciptakan suasana yang baik, satu dengan yang lainnya saling berakhlak yang baik..

d) Akhlak terhadap Alam

Manusia dan alam menyatu dalam kehidupan di dunia bahkan di alam akherat, maka dari itu manusia juga harus bersahabat dengan alam, agar mampu memberikan kenyamanan bagi manusia di muka bumi, jika manusia tidak bersahabat dengan alam dengan cara merusak akibatnya timbul banjir, longsor dan gempa bumi.

2) Akhlak Al-Madzmumah

Akhlak Al-madzmumah (akhlak yang tercela) adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlak yang baik sebagaimana tersebut di atas. Dalam ajaran Islam tetap membicarakan secara terperinci dengan tujuan agar dapat dipahami dengan benar, dan dapat diketahui cara-cara menjauhinya. Berdasarkan petunjuk ajaran Islam dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela, di antaranya:

a) Berbohong

Ialah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya.

b) Takabur (*sombong*)

Ialah merasa atau mengaku dirinya besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain.

Pendek kata merasa dirinya lebih hebat.

c) Dengki

Ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain.

d) Bakhil atau kikir

Ialah sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk orang lain⁵⁰.

Sebagaimana diuraikan di atas maka akhlak dalam wujud pengamalannya di bedakan menjadi dua : akhlak terpuji dan akhlak yang tercela. Jika sesuai dengan perintah Allah dan rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan akhlak yang terpuji, sedangkan jika ia sesuai dengan apa yang dilarang oleh Allah dan rasul-Nya dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka itulah yang dinamakan akhlak yang tercela.

c. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral, baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*Al-fadhilah*)⁵¹. Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktifitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segala-galanya. Barmawie Umary dalam bukunya materi akhlak menyebutkan bahwa tujuan berakhlak adalah hubungan umat Islam dengan Allah SWT dan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis⁵². Menurut Omar M. M. Al-Toumy Al-Syaibany, tujuan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 57-59.

⁵¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 115.

⁵² Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: CV Ramadhani, 1988), hlm. 2.

bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat⁵³.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan akhlak pada prinsipnya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam berhubungan dengan Allah SWT, di samping berhubungan dengan sesama makhluk dan juga alam sekitar, hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta lebih dari makhluk lainnya. Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama.

Secara etimologis kata “akhlak” berasal dari kata bahasa Arab أخلاق jamak dari kata خلق yang berarti perangai, tabi’at, adat, dan sebagainya. Dengan demikian secara lughawi, konotasi kata ini bisa berarti baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya. Pengertian lughawi seperti ini juga dijumpai di dalam al-Qur’an misalnya ayat 137 dari al-syu’aro:

أَن هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Artinya: ” Ini tiada lain dari adat kebiasaan orang-orang terdahulu. ”

⁵³ Omar M. M. Al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet ke-2, hlm. 346.

dan QS: al-Qolam : 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “ Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung. “

Dalam istilah agama term ‘akhlak’ berkonotasi lebih dalam arti luas. Kata ini tidak identik dengan ‘etika’ yang populer di negeri kita, dan tidak pula sama dengan ‘moral’ yang termasyhur di barat. Hal ini disebabkan karena ‘akhlak’ merupakan kata yang jama’, artinya kata yang mencakup segala aspek dari bentuk batin seseorang, atau dapat juga disebut profil dari watak yang tersembunyi di dalam diri. Sedangkan etiket, moral, adab, budi pekerti, sopan santun, dan sebagainya merupakan manifestasi dari akhlak yang telah tertanam di dalam diri. Dengan kata lain, jika akhlak di dalam diri seseorang jelek, maka akan lahir lah darinya tingkah laku, etiket, atau moral yang jelek pula. Demikian pula ‘akhlak’ tidak sama dengan etika (*etics*) yang berasal dari bahasa Yunani. Hal itu disebabkan karena etika adalah aturan yang dibuat atau diciptakan manusia, sementara akhlak adalah aturan ciptaan Tuhan. Etika berlaku pada suatu masa tertentu untuk sekelompok masyarakat tertentu pada daerah yang terbatas, sedangkan akhlak berlaku sepanjang masa, untuk semua umat manusia dan bersifat universal. Jadi akhlak cocok bagi semua orang di seluruh dunia, dan berlaku sepanjang masa. Adapun etika tidak memiliki ciri seperti itu. Gaya hidup bebas (*permissive society*) misalnya, di barat dianggap suatu hal yang wajar dan dapat diterima umum untuk saat ini. Etika semacam ini tidak dapat

diterima orang Timur, dan juga belum tentu akan berlaku sepanjang masa di negeri yang sekarang mempraktekkan model hidup serupa itu. Jelas kelihatan di muka kita bahwa sistem etika dapat bersifat bebas nilai (*value free*), sementara akhlak yang berdasarkan kepada al-Qur'an dan hadits tidak mungkin bebas nilai.

d. Tipologi Aklaq

Adapun tipologi teori-teori akhlak (etika Islam) menurut penelitian Majid Fakhry secara skematis yang berkaitan dengan tema-tema besar etika, dalam bukunya "*Ethical Theories in Islam*" di kategorikan kedalam empat tipe:

1) Moralitas Skriptual

Yakni tuntutan moral yang merujuk ke dalam pernyataan-pernyataan atau hukum-hukum moral al-Qur'an dan as-Sunnah dengan ketelitian abstraksi dan analisis oleh para filosof dan teolog dengan menggunakan metode-metode dan kategori-kategori diskursif yang berkembang pada abad ke-8 dan ke-9. Para komentator al-Qur'an, ahli hadis dan ahli hukum telah berusaha dalam analisis dan interpretasinya melibatkan aktivitas intelektual yang sungguh-sungguh dalam arti luas. Akan tetapi aktivitas tersebut berhubungan erat dengan sumber-sumber asli kebenaran yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah dan kurang menggunakan akal sebagai karakter aktivitas dialektika dan rasional murni.

2) Teori-teori Teologi

Yaitu dengan landasan pokoknya dari al-Qur'an dan as-Sunnah serta percaya sepenuhnya terhadap kategori-kategori dan metode-metode keduanya. Penganjurannya adalah mu'tazilah yang pertama kali memformulasikan sistem

etika Islam abad ke-8 dan ke-9 dengan landasan deontology. Reaksi ketidaksetujuan dan ketidakpuasan terhadap Mu'tazilah munculnya Asy'ariyah dengan mendirikan sistem moralitas Voluntaris yang kuat, yang tidak menolak metode diskursif para filosof, akan tetapi tetap setia terhadap konsep al-Qur'an tentang kemahakuasaan Tuhan. Tuhan Yang Maha Pencipta dan Pemurah sekaligus sebagai Sumber Utama Wujud dan Kebaikan di dunia.

3) Teori-teori Filsafat

Teori-teori filsafat ini terutama yang berasal dari karya-karya etika Plato dan Aristoteles, karya-karya tersebut telah diinterpretasi sejak dulu oleh para penulis Neo-Platonis, Porphyry dari Tyre (w.304 M.) yang menulis 12 buku komentar terhadap karya Aristoteles *Nicomachean Ethics* dan komentarnya dijadikan sebagai dasar bagi Ibnu Miskawaih untuk menolak doktrin Etika Plato dan Aristoteles. Untuk kemudian menyajikannya dalam bentuk Neo-Platonis dan memperluasnya dengan baju Islam. Ibnu Miskawaih juga mendapat pengaruh Phytagoras dan Stoa. Dua tokoh etika penerus Miskawaih yang terpenting adalah Nasir al-Din al-Tusi dan Jalal al-Din al-Dawwani.

4) Teori-teori Religius

Teori ini berakar dari konsepsi Al-Qur'an tentang manusia dan kedudukannya di alam semesta. Yang membedakan teori ini dengan tipe moralitas spiritual yaitu para penganjurnya telah menerima pengaruh filsafat Yunani dan Teologi Islam. Materi etika religius adalah pandangan dunia Al-Qur'an, konsep-konsep teologi, kategori-kategori filsafat, dan beberapa hal dari sufisme. Maka sistem etika ini

muncul dalam bentuk yang sangat kompleks sekaligus memiliki karakteristik yang paling Islami. Diantara eksponen tipe ini adalah Al-Hasan Al-Basri (w. 728) seorang asketik abad ke-8; al-Wawardi (w. 1058) seorang ahli hukum Syafi'ie dan teolog yang menulis karya etika *Right Conduct (Adab) in Matter Wordly and Religious* yang telah diperluas oleh al-Raghib al-Isfahani (w. 1108) dengan karya etikanya *Kitab al-Dzari'ah ila Makarim al-Syari'ah* yang banyak berpengaruh terhadap al-Ghazali. Tokoh yang paling representative dari tipe ini adalah al-Ghazali dengan sistem etikanya yang mencakup moralitas filosofis, teologi dan sufistik, dalam dua karya etikanya yang terbesar *Mizan al-'Amal* dan *Ihya' Ulum al-Din*. Juga Fakhr al-Din al-Razi dengan karyanya *kitab al-Nafs wa al-Ruh* yang banyak dipengaruhi oleh al-Ghazali dan Ibnu Sina.

Secara garis besar menurut M. Amin Abdullah, akhlak dibedakan menjadi dua bagian, yaitu Akhlak Mistik dan Akhlak Rasional. Dalam Islam kedua aliran tersebut berangkat dari sumber yang sama, yaitu ajaran Islam. Akan tetapi keduanya terdapat perbedaan filosofis dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam. Pemikiran akhlak mistik dengan menggunakan pendekatan yang bersifat Hipotesis, sedangkan akhlak rasional menggunakan pendekatan yang bersifat Analitis. Perbedaan metodologi pendekatan ini bukannya tidak mempunyai konsekuensi yang tajam dalam andilnya membentuk *sistem of thought* (cara berfikir) bagi siswa, khususnya dalam dunia pendidikan. Pemikiran akhlak rasional yang memberikan peran besar bagi kekuatan akal cenderung memberi kebebasan terhadap manusia untuk berbuat menentukan dirinya sendiri secara

lebih dibanding akhlak mistik yang kurang member porsi yang besar terhadap kemampuan akal.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pemikiran akhlak rasional menempatkan manusia sebagai makhluk otonom dalam menentukan nasibnya., sedangkan akhlak mistik cenderung menganggap manusia sebagai makhluk heteronom yang tidak leluasa dalam menentukan nasibnya. Penggolongan manusia kedalam makhluk otonom dan heteronom didasarkan atas pandangan mengenai kebebasan dan kekuasaan manusia. Pendapat yang menyatakan bahwa manusia mempunyai kebebasan dan kekuasaan berbuat dalam menentukan dirinya sendiri, menggolongkan manusia sebagai makhluk otonom. Sedangkan pendapat yang menggolongkan manusia sebagai makhluk heteronom cenderung berpendapat bahwa manusia kurang memiliki kebebasan dan kekuasaan untuk berbuat dalam menentukan dirinya. Konsekuensi dari perbedaan tersebut dalam dunia pendidikan yaitu pendidikan akhlak rasional akan memberikan porsi yang lebih besar bagi terciptanya manusia kreatif, dinamis dan inovatif dibanding pendidikan akhlak mistik.

Pendidikan akhlak ialah penanaman, pengembangan dan pembentukan akhlakul karimah dalam diri anak didik. Pendidikan akhlak tidak harus merupakan satu program atau pelajaran khusus, akan tetapi lebih merupakan suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan. Menurut al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih akhlak adalah suatu keadaan atau bentuk gerakan jiwa yang tetap (konstan) yang melahirkan sikap atau perbuatan-perbuatan secara wajar tanpa didahului oleh proses befikir

atau rekayasa. Pengertian akhlak tersebut tidak memasukkan norma-norma/nilai-nilai yang belum meresap kedalam jiwa sehingga dapat membentuk perilaku tanpa ada status rekayasa. Sehingga apabila seseorang bertindak karena paksaan dari luar dan belum meresap kedalam jiwa seseorang, seperti karena terpaksa dalam berbuat, maka hal ini belum bisa dikatakan akhlaknya sudah terbentuk. Kata akhlak ini berasal dari kata “khalaqa” bentuk jari “khalaqun” yang berarti; perangai/sifat/tabi'at/ciptaan, atau dalam bahasa inggrisnya moral, character, temperament. Dalam karaktereologi dibedakan pengertian temperamen dan karakter (watak). Temperamen ialah konstitusi jiwa yang berhubungan erat dengan konstitusi tubuh. Jadi kemungkinan untuk mengubah atau mendidik itu sedikit sekali, oleh karena dalam temperamen terdapat unsur-unsur yang tidak dapat dipengaruhi oleh kemauan. Sedangkan watak (*character*) adalah keadaan atau konstitusi jiwa yang nampak dalam perbuatan-perbuatannya. Watak bergantung kepada pembawaan dan lingkungan hidup (pergaulan, pendidikan), sehingga watak itu sangat bergantung dengan kekuatan-kekuatan dari luar. Karakter lebih luas dari temperamen. Temperamen terdapat dalam karakter, karakter dapat diubah dan dididik. Akhlak atau perilaku dalam Islam adalah yang terwujud melalui proses aplikasi sistem nilai/norma yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat perbedaan antara akhlak dan nilai/norma yang berlaku di masyarakat. Nilai/norma adalah yang berlaku secara alamiah dalam masyarakat, dapat berubah menurut kesepakatan dan persetujuan dari masyarakat pada dimensi ruang dan waktu tertentu.

Sedangkan akhlak mempunyai patokan dan sumber yang jelas, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis. Seperti yang disebutkan dalam Al-Hadis:

(إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه الحاكم وأحمد والبيهقي عن أبي هريرة

Artinya "Sesungguhnya aku utus engkau wahai Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlak" (HR. Al-Hakim, Ahmad dan al-Baehaqi dari Abu Hurairah).⁵⁴

Juga dalam ayat:

وَأَنَّا لَعَلَىٰ خَلْقٍ عَظِيمٍ⁵⁵

Artinya "Sesungguhnya engkau wahai Muhammad telah mempunyai akhlak yang mulia" (QS. 68:41)

Dalam hadis disebutkan dari 'Aisah:

إِنَّمَا أَخْلَقَ الرَّسُولَ الْقُرْآنَ⁵⁶

Artinya "Bahwasannya akhlak Rosul adalah al-Qur'an."

Maka dengan sendirinya Al-Qur'an sangat syarat dengan muatan akhlak.

e. Kedudukan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan bagian penting dalam pendidikan sehingga Shalih 'Abd al-'Aziz mengatakan bahwa pendidikan tidak sempurna tanpa pendidikan akhlak. Pendidikan baru sempurna kalau ia menjadikan akhlak sebagai dasarnya. Apa yang dikatakan oleh 'Abd al-'Aziz itu tidak berlebihan karena dalam kehidupan sehari-hari telinga kita diketuk oleh kenyataan bahwa berbagai kejahatan dan tindak

⁵⁴ Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), hlm. 11.

⁵⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Katoda, 2010), hlm. 156.

⁵⁶ Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), hlm. 54.

kriminal, senantiasa kita dengar dan saksikan, tidak saja di negeri kita, bahkan di negara-negara maju pun hal serupa itu selalu menghantui kehidupan masyarakat. Berbagai tindakan semisal perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, pembakaran hutan, dan lain sebagainya menggambarkan betapa kejamnya manusia di abad modern ini. Itu belum lagi termasuk tindakan kekerasan, terorisme, perang saudara, permusuhan yang tak kunjung berhenti, dan lain-lain. Berdasarkan kenyataan ini maka kita bertanya mengapa hal itu semua terjadi? Mengapa manusia begitu kejam? Jawabannya adalah karena akhlak mereka sudah jatuh dan lebur bersama sikap hedonistis, materialistis, dan sebagainya. Inilah yang disitir oleh Ahmad Syauqi dalam sebuah syairnya:

فَإِنْ هَمُّوا ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا وَإِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ

Artinya, “Sesungguhnya [nilai] suatu bangsa terletak pada akhlak. Apabila akhlak mereka hancur, maka hilanglah [pamor] bangsa itu.”⁵⁷

Di sinilah terletak urgensinya akhlak diberikan kepentingan pendidikan kepada peserta didik. Kalau akhlak yang baik (mahmudah) telah tertanam kokoh di dalam jiwa seseorang maka mereka tidak akan mau melakukan tingkah laku yang merusak, baik terhadap dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negaranya. Karena amat pentingnya pendidikan akhlak ini, maka Tuhan mengisyaratkan pendidikan akhlak tersebut pada QS: al-‘Alaq yang turun pada periode pertama kerasulan Muhammad SAW yakni pada ayat 6-10 dan bahkan pada ayat 19, Tuhan jelas-jelas melarang manusia untuk mengikuti perbuatan orang kafir seperti Abu Jahal itu. Pada ayat-ayat ini Tuhan menyebutkan akhlak jelek yang dimiliki oleh

⁵⁷ Anwar Masy’ari, *Akhlaq Al-Qur’an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), hlm. 235.

Abu Jahal yakni angkuh, sombong, melampaui batas, atau bertindak sewenang-wenang karena merasa diri cukup dan kaya serta mempunyai banyak pendukung dan sebagainya. Karena itu ia berani melarang Nabi melakukan shalat serta mengancam beliau. Ini merupakan akhlak tercela yang dilarang Allah SWT sehingga dengan jelas Allah SWT melarang untuk mengikutinya sebagaimana tercantum pada akhir surat ini لَا تُطِيعُوا (jangan kamu patuh kepadanya Abu Jahal. Begitu pentingnya pendidikan akhlak ini sampai-sampai Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa tujuan beliau diutus ke muka bumi ini hanyalah untuk menyempurnakan akhlak dan budi pekerti yang baik.

Kalau kita mulai perhatikan dari ayat pertama Tuhan mengisyaratkan pendidikan tauhid, kemudian Tuhan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada manusia, setelah mempunyai ilmu mereka merasa cukup lalu melakukan tindakan sewenang-wenang dan melampaui batas, dan di akhir ayat Tuhan melarang untuk mengikuti tingkah laku dan sikap angkuh tersebut maka tanpa berpikir panjang tampak kepada kita dengan jelas di dalam ayat itu betapa Allah sejak dini sekali menginginkan internalisasi pendidikan akhlak ke dalam diri umat. Dikatakan demikian karena pendidikan tersebut harus sudah diberikan jauh sebelum disyariatkannya ibadah-ibadah lahiriyah seperti shalat, zakat, puasa, haji, puasa, dan lain sebagainya. Itu artinya, jauh sebelum melakukan ibadah-ibadah lahiriyah itu seseorang harus sudah memiliki akhlak yang luhur yang didasarkan pada akidah tauhid.

Mengapa permasalahan akhlak menjadi isu sentral di dalam ajaran Islam? Sampai-sampai Nabi sendiri menyatakan dengan sangat tegas, bahwa beliau hanya diutus

untuk menyempurnakan akhlak itu sebagaimana dikutip di atas? Agaknya untuk menjawab pertanyaan ini tidak dibutuhkan argumen yang pelik terutama di abad modern seperti sekarang. Lihatlah fenomena kehidupan umat manusia dewasa ini. Sebagian besar mereka silau oleh kehidupan duniawi yang gemerlapan ini sehingga seakan-akan dunia inilah tujuan akhir perjalanan hidup mereka. Sikap mental serupa itu melahirkan dan mengembangkan sifat-sifat materialistis, hedonistis, sekularitas, individualistis, sombong, angkuh, dan sebagainya. Sifat-sifat ini menumbuhkan perilaku tidak bersahabat, mementingkan diri sendiri, rakus, dan sebagainya. Dengan demikian terjadilah persaingan tidak sehat, saling dengki, khianat, dan sebagainya. Semua itu memicu lahirnya konflik di tengah masyarakat. Mula-mula dalam skala kecil, antar keluarga, tetangga, terus berkembang antar kampung, antar suku dan bahkan antar negara dan bangsa. Jika diamati, semua hal tersebut di atas merupakan akibat dari tidak dimilikinya akhlak yang luhur yang didasarkan pada tauhid. Dengan begitu sadarkah kita bahwa pensyariaan pendidikan akhlak oleh Allah sejak dini sangat bijaksana dan tepat sekali, demikian pula penegasan Nabi yang disebutkan di atas, memperkuat kebenaran tesis ini. Pendidikan akhlak tidak dapat ditawar lagi, harus diajarkan secara intensif pada semua jenjang pendidikan formal, informal, dan nonformal.

Tujuan akhlak adalah hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna dan membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya. Akhlak hendak menjadikan orang berakhlak baik, bertindak tulus yang baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk maupun terhadap Tuhan. Sedang pelajaran akhlak atau

ilmu akhlak bertujuan mengetahui perbedaan-perbedaan perangai manusia yang baik maupun yang jahat agar manusia dapat memegang teguh perangai-perangai yang baik dan menjauhkan diri dari perangai yang jahat ,sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat,tidak saling membenci,curiga-mencurigai satu dengan lainnya,tidak ada perkelahian dan peperangan atau bunuh-membunuh sesama hamba Allah. Yang hendak dikendalikan oleh akhlak adalah tindakan lahir.Akan tetapi karena tindakan lahir itu tidak dapat terjadi jika tidak didahului gerak bathin atau tindakan hati,maka tindakan bathin atau gerak-gerak hati termasuk lapangan yang diatur oleh akhlak.Tidak akan terjadi perkelahian apabila tidak didahului oleh tindakan bathin atau gerak-gerak hati,yakni benci-membenci atau hasad.Oleh karena itu maka setiap insan diwajibkan dapat menguasai bathinya atau mengendalikan hawa nafsunya karena ialah yang merupakan motor dari tindakan lahir.⁵⁸ Aristoteles berkata, ” Mengenai sesuatu yang berhubungan dengan keutamaan orang tidak hanya mengetahui,tetapi mesti ditambah dengan latihan untuk memiliki dan mempergunakannya atau menciptakan cara lain yang dapat menjadikan kita orang-orang yang utama.Kalau khotbah-khotbah dan kitab-kitab itu sanggup dengan sendirinya membuat kita menjadi orang baik-baik,maka pasti sebagaimana kata Teognis setiap orang mau membelinya,walaupun dengan harga yang semahal-mahalnya.Tapi sayang seluruh kesanggupan dari dasar-dasar

⁵⁸ Moh Rifai dan Jamhari,*Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta: CV. Mutira Ilmu, 2011), hal 59.

ilmu akhlak ini hanyalah memperkuat kemauan untuk tetap dalam kebaikan dan membuat hati mulia dengan fitrahnya bersikap utama.”⁵⁹

4. Nilai Dalam Pendidikan Karakter Bangsa

Nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya.

18 Nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah:

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

⁵⁹ Ahmad Amin, *Al Akhlak*, hlm. 7

e. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

J. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

e. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

f. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

g. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

h. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

i. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

r. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

5. Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter

a. Keterkaitan Akidah, Syariah dan Akhlak.

Agama Islam mempunyai tiga cabang yang saling berkaitan yaitu akidah, syariah dan akhlak. Akidah atau iman yaitu pengakuan dengan lisan dan membenarkan dengan hati bahwa semua yang dibawa oleh Muhammad SAW adalah benar dan haq.⁶⁰ Masalah Akidah ini telah digariskan dan ditetapkan dalam rukun iman. Syariat mengandung cara-cara peraturan ibadah seperti sholat, puasa, zakat, ibadah haji dan lain-lain yang dalam istilah lebih umum disebut *hablum minallah*. Syariat juga mengandung muamalat seperti perkawinan, hutang piutang, jual beli, keadilan sosial, pendidikan dan lain-lain yang menyangkut hubungan dengan manusia (*hablum minannas*). Sedang akhlak adalah keadaan rohaniyah yang tercermin dalam tingkah laku atau dengan perkataan lain yaitu sikap lahir yang merupakan perwujudan dari sikap bathin, baik sikap itu diarahkan kepada sang khalik, terhadap manusia maupun terhadap lingkungan. M. Syaltut telah menjelaskan bahwa tiang untuk mendapatkan manfaat dengan kedua cabang tersebut (akidah dan syariah) juga harus berpegang teguh pada cabang lainnya,

⁶⁰ Syeh Tahir ibn Saleh, *Al Jawahirul Kalamiyyah*, diedit dalam Anwar Masy'ari. *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), hlm.3.

yakni akhlak.⁶¹ Akhlak yang dituntut dan dipelihara ialah akhlak yang merupakan sendi agama di sisi Tuhan. Bukanlah sekedar mengerti bahwa kebenaran itu mulia dan dusta adalah hina, dan bukan pula sekedar mengetahui bahwa ikhlas itu suatu yang agung, sedang tipu daya adalah suatu kehancuran. Akan tetapi akhlak yang dituntut yaitu reaksi jiwa dan segala sesuatu yang mempengaruhinya untuk melakukan apa saja yang patut dilakukan dan meninggalkan apa yang harus ditinggalkan.⁶² Akhlak dengan pengertian inilah yang menjadi benteng bagi pelaksanaan syariat, ia adalah tempat bertahan orang yang benar-benar muslim. Akhlak yang demikian itu merupakan penyempurnaan iman.

b. Lemahnya Akhlak Menunjukkan Lemahnya Iman.

Iman adalah suatu tenaga yang membentengi dari pengaruh duniawi dan mendorong manusia untuk mencapai kemuliaan, dari situlah maka ketika Allah menyerukan kepada hamba-Nya untuk berbuat kebajikan dan mencegah kemunkaran, ia menjadikan iman itu mendasar dalam hati. Banyak sekali ayat dalam Al-Qur'an menyatakan "Hai orang-orang yang beriman" kemudian sesudah itu disebutkan "Takutlah kamu kepada Allah dan jadilah kamu orang-orang yang benar"(At Taubah 129), demikian kata Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Khulukul Muslim*.⁶³ Nabi Muhammad SAW telah menjelaskan bahwa iman yang kuat itu dapat melahirkan perangai yang kuat pula, sedangkan rusaknya akhlak

⁶¹ Muhammad Saltut, *Aqidah dan Syari'ah* diterjemahkan oleh Bustami Abdul Gani dan Johar Bakri, (Jakarta: LIS, t.t.), hlm .25.

⁶² Ali Akbar, *Nabi Muhammad Pembawa Rahmat*, (Jakarta: Suara Masjid No 84 DDII ,t.t.), hlm. 9.

⁶³ Muhammad Al Ghazali, *Khulukul Muslim*, (Kuwait: Dar al Bayyan, t.t.), hlm. 9.

berpangkal pada kelemahan atau hilangnya iman. Orang yang kurang ajar dan berperangai tidak baik serta senang pula perbuatan-perbuatan yang rendah dikatakan oleh Rasulullah sebagai orang yang kehilangan iman. Untuk

menentukan norma keutamaan dan perbuatan yang terpuji diperlukan suatu alat pengukur yang dalam hal ini disebut akhlak al karimah. Di dalam hal ini ada sebuah kasus yang pernah ditanyakan seorang laki-laki kepada Rasulullah, yaitu bahwa ada seorang wanita yang dikenal ahli sembahyang, ahli sedekah, tetapi lidahnya sering menyakiti tetangganya. Maka Rasulullah berkata, "Dia itu termasuk ahli neraka". Nabi juga ditanya tentang wanita yang tidak tergolong ahli ibadah dan juga ahli puasa tetapi ia pernah memberi makan seekor kucing dengan sepotong keju dan tidak pernah juga menyakiti tetangganya, maka Rasulullah berkata, "Dia termasuk ahli surga" (HR. Ahmad)

Jawaban tersebut menunjukkan betapa tingginya nilai akhlak yang di dalamnya mengandung pengertian bahwa sedekah itu merupakan ibadah sosial yang manfaatnya untuk orang lain. Rasulullah dalam menjawab pertanyaan yang diajukan itu tidak cukup dengan menerangkan hubungan akhlak dengan iman yang benar, hubungan akhlak dengan ibadah yang shahihah serta menjadikan akhlak sebagai landasan untuk mencapai keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat, tetapi lebih jauh dari itu adalah suatu bimbingan yang terus menerus hingga meresap betul dalam hati dan benak iman, Islam dan akhlak adalah tiga unsur yang saling terkait dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Akhlak bukanlah suatu benda kekayaan yang suatu saat tidak dibutuhkan lagi, akan tetapi akhlak adalah pokok pangkal kehidupan

yang diridhai oleh agama dan dimuliakan oleh orang yang memilikinya. Islam menilainya sebagai hal-hal yang utama dan menganjurkan kepada para pengikutnya supaya senantiasa berpegang teguh padanya. Mengingat begitu pentingnya fungsi keimanan dalam menentukan kadar akhlak seorang muslim, maka hendaknya para pendidik memperhatikan betul upaya-upaya dalam menanamkan keimanan pada peserta didik. Ada baiknya kita mengingat apa yang pernah disampaikan Imam Al Ghazali: “Anak adalah amanat bagi ke dua orang tuanya, dan hatinya yang suci adalah permata yang mahal harganya. Apabila ia diajar dan dibiasakan pada kebajikan, maka ia akan tumbuh pada kebaikan itu dan akan mendapat kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Tetapi, apabila dibiasakan untuk membuat kejahatan dan dibiarkan seperti binatang-binatang, maka ia akan sengsara dan binasa. Cara memelihara anak yang baik adalah dengan mendidik dan mengajarkan akhlak yang mulia kepadanya”.⁶⁴ Oleh karena itu dalam membentuk akhlaqul karimah, para pendidik mutlak harus menanamkan keimanan yang kokoh kepada para peserta didik.

c. Metode pembinaan keimanan dalam membentuk akhlaqul karimah:

- 1) Membina anak agar beriman kepada Allah, kekuasaan dan ciptaan-Nya dengan cara tafakur akan kebesaran-Nya. Dalam pembinaan ini sebaiknya para pendidik menggunakan metode sosialisasi berjenjang, yaitu dari sesuatu yang konkrit kepada yang abstrak, dari mulai yang khusus kepada yang umum dan dari yang sederhana kepada yang lebih kompleks. Hingga akhirnya para pendidik dapat mengantarkan

⁶⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hlm. 171.

anak-anak kepada iman dengan cara yang logis dan argumentatif. Jika sejak kecilnya anak-anak telah memiliki keimanan yang mantap dan dalam pikirannya telah tertanam dalil-dalil tauhid secara mendalam maka para perusak akan merasa sulit untuk mempengaruhi hati dan pikiran mereka.

- 2) Menanamkan ke dalam jiwa anak-anak kepribadian yang khusyuk, takwa dan ubudiyah kepada Allah SWT. Upaya itu dilakukan dengan jalan membuka mata mereka agar dapat melihat kekuasaan yang penuh mukjizat, kerajaan besar yang sangat mengagumkan, pepohonan yang hidup dan tumbuh, bunga-bunga indah yang beraneka warna, dan berjuta-juta ciptaan Allah lainnya yang mengagumkan. Ketika menghadapi semua itu, jiwa akan merasa khusyuk dan tergugah akan keagungan Allah. Diantara cara yang dapat dipergunakan untuk menanamkan rasa khusyuk dan memperdalam perasaan takwa di dalam jiwa adalah dengan melatih dan membiasakan anak sejak usia dini agar selalu khusyuk di dalam shalat, serta bersedih atau menangis jika mendengar ayat-ayat suci Al Qur'an.
- 3) Menanamkan perasaan selalu ingat kepada Allah SWT pada diri anak-anak pada setiap tindakan dan perilaku mereka setiap waktu. Kepada mereka hendaklah ditanamkan pengertian, bahwa Allah SWT selalu memperhatikan, melihat, mengetahui rahasia dan keinginannya, serta apa yang dibiasakan dan disembunyikan di hati. Menciptakan anak-anak untuk selalu ingat kepada Allah SWT ini hendaknya menjadi tujuan utama para pendidik. Pendidikan ini ditanamkan dalam aspek perbuatan, pemikiran dan perasaannya. Agar anak dapat selalu mengingat Allah SWT, hendaknya anak dilatih untuk selalu ihklas kepada Allah pada setiap perkataan, perbuatan dan tindakanya. Setiap akan melakukan sesuatu hendaknya ia berniat melakukan demi mencapai ridha Allah SWT. Dengan demikian akan tercipta

ubudiyah (pengabdian) yang semata-mata hanya untuk Allah SWT. Selain itu, pendidik hendaklah memberi pemahaman kepada anak bahwa Allah SWT tidak akan menerima setiap perbuatan yang tidak diniati demi keridhaan-Nya.⁶⁵

- 4) Penanaman pendidikan yang berkarater dengan melakukan pembiasaan sikap yang terpuji pada siswa dan membentuk sikap positif serta menumbuhkan kesadaran akan jati diri sebagai makluq Allah swt yang beragama dan bermoral. Komponen pendidikan karakter menurut Lickona yaitu : *Moral Knowing* (pengetahuan tentang moral). William Killpatrick menyebutkan bahwa salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*Moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*Moral doing*). Berangkat dari pemikiran itu maka sukses tidaknya pendidikan karakter sangat tergantung pada ada atau tidaknya *Knowing*, *loving* dan *doing* atau *acting* dalam pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan karakter. *Moral feeling* (perasaan tentang moral). Seorang yang mempunyai kemampuan kognitif yang baik, ia tidak hanya menguasai bidangnya saja tetapi juga dituntut mampu memiliki dimensi rohani yang kuat, sehingga dalam keputusan-keputusannyaakan menunjukkan warna kemahiran seorang yang memiliki karater dan kepribadian yang kuat, kemahiran seorng professional yang didasari pada sikap moral, budi pekerti atau akhlak yang luhur. *Moral feeling* harus ditanamkan pada siswa yang merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadikan dan

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 183.

membentuk manusia yang berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa yaitu kesadaran akan jati diri mereka. Moral action (perbuatan moral), Fitroh manusia sejak kelahiran yaitu sebagai makhluk social artinya membutuhkan orang lain, seseorang tidak mungkin berkembang dan survive tanpa ada kehadiran orang lain, karena hanya dengan kebersamaan dan saling interaksi akan menciptakan hidup yang bermakna dan berkualitas. hidup yang berkualitas adalah hidup yang bermanfaat bagi sesama, hidup yang dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Disinilah sifat tabligh yang dicontohkan Rasulullah saw yaitu menyampaikan kebenaran melalui keteladanan. Implementasi kurikulum pendidikan tidak hanya bertumpu pada sisi ketrampilan saja tetapi juga dapat menyentuh pola aspek motivasional. Dalam arti ada usaha dan upaya-upaya tertentu untuk membangun kemauan dan komitmen pada guru agar dapat menerapkan secara konsisten berbagai pendekatan dan metode serta strategi pembelajaran yang sejalan dengan kurikulum, serta proses pembelajaran yang membentuk kompetensi siswa agar mempunyai kemampuan untuk memberikan manfaat kepada orang lain dan hendaknya diikuti dengan kompetensi kemampuan guru dalam memberikan keteladanan atau contoh kepada anak didik. Tentunya hal ini menuntut guru untuk senantiasa aktif dalam mempersiapkan pembelajaran tidak hanya mengandalkan dari bahan ajar yang ada dalam buku guru maupun buku siswa, karena materi berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Guru harus lebih kreatif menciptakan inovatif dalam

pembelajaran sehingga siswa benar-benar aktif dan terpacu untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam dirinya.⁶⁶

C. Hipotesis

Hipotesis ini adalah merupakan jawaban dan kesimpulan sementara tentang pengaruh pembelajaran terhadap pembentukan karakter bagi siswa di MTs Sunan Kalijaga Gedangsari Gunungkidul dan dengan hipotesis ini diharapkan akan lebih mempermudah serta memperjelas permasalahan yang ada sehingga akan memudahkan didalam menyusun cara-cara penelitian ini dilakukan.

Berdasarkan hasil analisa sementara, maka akan dicari antara nilai factor strategi pembelajaran terhadap nilai faktor pembentukan karakter siswa di MTs Sunan Kalijaga Gedangsari Kabupaten Gunungkidul. dengan hasil tersebut kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai "*r*" *Product Moment* dengan *df* (*Degre Freedom*/derajan Kebebasan) sebesar $N-nr$ dengan keterangan sebagai berikut:

1. Jika r_{xy} lebih besar dari pada r tabel, maka hipotesis nihil ditolak, yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara factor strategi pembelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan karakter bagi siswa.
2. Dan jika r_{xy} lebih kecil daripada r tabel, maka hipotesis nihil diterima berarti tidak ada hubungan positif yang signifikan antara strategi pembelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan karakter bagi siswa.

⁶⁶ Depdiknas, *Kurikulum 2013 Perum Percetakan RI*, 2013, hlm. 183.

Dari hasil perhitungan di atas dan didukung dengan data penelitian yang terkumpul maka akan dapat diketahui dan diambil kesimpulan sementara dan dugaan/jawaban sementara yang harus dibuktikan kebenarannya.

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam tesis ini adalah:

- a. Ada Pengaruh yang signifikan antara Strategi pembelajaran Akidah Akhlak terhadap pembentukan karakter bagi siswa di M.Ts. Sunan Kalijaga, Gedangsari, Gunungkidul.
- b. Tidak ada pengaruh Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap pembentukan karakter bagi siswa di M.Ts Sunan Kalijaga, Gedangsari, Gunungkidul.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Metode ini digunakan untuk mencari data atau informasi mengenai gambaran umum obyek penelitian tentang keadaan madrasah, lingkungan madrasah/sekolah, guru-guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar akidah akhlak, anak didik/siswa, sarana prasarana pembelajaran serta dokumen-dokumen yang dimilikinya. Metode observasi dilakukan untuk menunjang dalam penyusunan tesis ini.

2. Interview (wawancara)

Interview ini akan dilakukan terhadap Kepala Madrasah dan Komite madrasah sebanyak 2 orang, dan guru mata pelajaran akidah akhlak. Pengambilan sampel tersebut telah memenuhi syarat minimal dalam penelitian ini. Bentuk-bentuk pertanyaan sudah dipersiapkan lebih dahulu oleh peneliti serta adanya penambahan dan pengurangan terhadap pertanyaan yang diajukan kepada responden. Interview dilakukan kepada kepala madrasah dan guru akidah akhlak untuk melihat lebih dekat strategi pembelajaran akidah akhlak memiliki nilai atau manfaat serta memiliki efek atau pengaruh yang kuat atau tidak terhadap pembentukan karakter siswa/anak didik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik untuk memperoleh data dengan menggunakan sumber data yang ada di madrasah, gunanya untuk membantu metode interview dan observasi, sebab dengan adanya metode dokumentasi akan dapat mencatat data nyata tentang masalah yang ada hubungannya dengan obyek yang akan diteliti. Data-data tersebut dikumpulkan untuk mengetahui tentang peran Kepala Madrasah dan Guru Akidah Akhlak dalam proses pembelajaran di kelas dalam rangka membentuk karakter siswa. Data-data tersebut diperoleh dari dokumen yang ada di MTs Sunan Kalijaga Gedangsari Kabupaten Gunungkidul.

4. Angket

Penyebaran angket dibagi menjadi dua yaitu kelompok guru dan kepala madrasah serta siswa kelas VII, VIII dan IX yang diambil secara acak. Angket atau daftar pertanyaan untuk mengetahui strategi pembelajaran yang dilakukan guru akidah akhlak dalam menyampaikan materi pelajaran apakah akan mampu memberikan dampak yang baik atau buruk terhadap pembentukan karakter siswa/anak didik, mengingat pembentukan karakter siswa tidak semudah membalikan telapak tangan akan tetapi melalui proses yang panjang dan proses pembentukan karakter yang ditanamkan pada siswa bertahap dan berkelanjutan, sesuai dengan tahapan pola fikir siswa dan kepribadiannya.

5. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dimana hasil penelitian ini adalah kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan Teknik pengukuran yang digunakan dengan skala Likert yaitu disusun dalam bentuk butir-butir pertanyaan dari tiap indikator yang terdapat dalam variabel penelitian dan tiap butir pertanyaan diikuti oleh seluruh responden. Masing-masing tingkatan skala sikap tersebut memiliki skor. Adapun skor terendah ialah 1 (satu) dan skor tertinggi adalah 4 (empat) untuk tiap butir pertanyaan. Sangat Setuju (SS) dinilai 4, Setuju (S) dinilai 3(tiga),Tidak Setuju (TS) dinilai 2 (dua), dijawab Sangat Tidak Setuju (STS) dinilai 1 (satu).

6. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis dimana yang menjadi objek adalah Pengaruh Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Sunan Kalijaga Gedangsari Kabupaten Gunungkidul.

7. Penelitian Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian⁶⁷. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunungkidul. Menurut Sutrisno Hadi populasi dapat diartikan sebagai sekumpulan unsur atau elemen yang menjadi objek penelitian atau peristiwa, atau sekelompok objek bagi manusia, gejala, nilai test, peristiwa

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Pendekatan Suatu Praktis*, (Yogyakarta: IKIP Press, 1992), hlm. 102.

dan seluruh objek yang dijadikan sumber data dalam suatu penelitian⁶⁸. Dimana jumlah populasi sebanyak 67 siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunungkidul Tahun Ajaran 2014/2015. Dalam menentukan jumlah sampel penelitian digunakan norma yang dikeluarkan oleh Suharsimi Arikunto. Apabila jumlah subjek kurang dari 100 sebaiknya menggunakan penelitian populasi. Apabila lebih maka diambil 10-15% atau lebih sebagai sampel penelitian.

B. Metode Analisis Data

1. Teknik Korelasi Product Moment

a. Menghitung Angka Indeks Korelasi

Untuk menghitung angka korelasi antara variabel x dan variabel y dipergunakan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$r_{(x,y)}$: Koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y

N : Jumlah kasus/individu

⁶⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset II*, (Yogyakarta: Bulaksumur Press, 1993), hlm. 103.

- $\sum x$: Jumlah nilai variabel x
 $\sum y$: Jumlah nilai variabel y
 $\sum x^2$: Jumlah kuadrat nilai variabel x
 $\sum y^2$: Jumlah kuadrat nilai variabel y
 $\sum (x)^2$: Jumlah nilai variabel x dikuadratkan
 $\sum (y)^2$: Jumlah nilai variabel y dikuadratkan
 $\sum xy$: Jumlah hasil kali variabel x dan variabel y

$$r(x, y) = \frac{\sum xy}{N \cdot SDx \cdot SDy}$$

$r(x, y)$: Korelasi antara variabel dan variabel y

N : Banyaknya individu

SDx : Standar deviasi variabel x

SDy : Standar deviasi variabel y

1) Interpretasi terhadap angka indeks korelasi secara sederhana

Dalam memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi "r" product moment ($r(x, y)$), pada umumnya dipergunakan pedoman sebagai berikut :

Besarnya "r" produk moment	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel x dan variabel y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi)
0,20 – 0,40	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang lemah atau rendah
0,40 - 0,70	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang sedang atau cukupan
0,70 – 0,90	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
0,90 – 100	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi

2) Interpretasi dengan menggunakan tabel nilai "r" product moment

Pemberian interpretasi terhadap angka indek korelasi "r" product moment dengan jalan berkonsultasi pada tabel nilai "r" product moment seperti terlampir pada lampiran tabel.

Memberikan interpretasi terhadap $r(x,y)$ terlebih dahulu kita rumuskan hipotesa alternatif dan hipotesa nol nya :

H_a : ada korelasi positif yang signifikan antara variabel x dan variabel y

H_o : tidak ada korelasi positif yang signifikan antara variabel x dan variabel y

Selanjutnya kita uji kedua hipotesa tersebut dengan membandingkan besarnya $r(x,y)$ atau r_o dengan besarnya r_t yang tercantum dalam tabel nilai "r" product moment dengan memperhitungkan df-nya terlebih dahulu.

$$df = N - nr$$

df : derajat bebas

N : banyaknya individu

nr : banyaknya variabel yang kita korelasikan 2

b. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan tehnik trianggulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang

memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut⁶⁹. Data yang terkumpul kemudian di cek kebenarannya melalui sumber lain, dengan cara menanyakan pada orang di luar sumber data yang di anggap mengetahui permasalahannya. Adapun langkah-langkah yang penulis gunakan adalah membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dari sumber data yang satu dengan yang lain. Disamping itu membandingkan hasil wawancara dengan sumber data secara keseluruhan dengan isi dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁶⁹ Lexy J. Muloeng, *Penelitian Kuantitatif* (Bandung : Rosdakarya, 1993), hlm. 178

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Gedangsari

Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Gedangsari Kabupaten Gunungkidul merupakan sebuah lembaga pendidikan milik Yayasan Sunan Kalijaga Di Kecamatan Gedangsari setingkat SMP di bawah naungan Pembinaan Kementerian Agama yang berlokasi di Dusun Serut Desa Serut Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunungkidul. Dari pusat ibukota Kabupaten Gunungkidul yaitu : Wonosari menuju ke Madrasah Sunan Kalijaga Gedangsari Kabupaten Gunungkidul ini berjarak sekitar 15 KM ke arah Barat dan dapat ditempuh dengan alat transportasi umum yang tersedia dengan jumlah armada yang memadai. Tepatnya jika dari Wonosari melewati jalur Wonosari – Yogya – Sambipitu- Nglipar dari arah Sambipitu ke Utara hingga sampai pada simpang Ngalang, kemudian ke Barat sekitar 5 KM sampai di kompleks Kecamatan Gedangsari ke Barat kurang lebih 2 KM tepatnya di Desa Serut.⁷⁰

Letak Madrasah Sunan Kalijaga Gedangsari Kabupaten Gunungkidul terbilang cukup terjal karena berada dataran pegunungan dan jalan berkelok-kelok, sehingga kondisi itu agak sukar bagi masyarakat yang ingin menuju Madrasah ini. Selain itu Madrasah Sunan Kalijaga Gedangsari Kabupaten Gunungkidul berada di tengah ibu kota Kecamatan Gedangsari yang di sekitarnya terdapat kantor-kantor

⁷⁰ Data Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Gedangsari Kabupaten Gunungkidul , dikutip pada Tanggal 31 Maret 2015

yang melayani masyarakat banyak. Kantor-kantor tersebut antara lain Kantor Kecamatan, Kantor Kepolisian Sektor, Komando Rayon Militer yang ketiga kantor tersebut berjarak sekitar 500 meter ke arah Selatan, dan Kantor Pos yang berjarak sekitar 100 meter di sebelah Barat Madrasah.

Lebih lanjut mengenai batas-batas Madrasah adalah sebagai berikut, Sebelah Utara dan Barat berbatasan langsung dengan perumahan penduduk. Kemudian sebelah Selatan Madrasah berbatasan dengan jalan dan pegunungan, sedangkan sebelah Timur berbatasan dengan kompleks Kantor Kecamatan Gedangsari.

a. Visi dan Misi Madrasah

1) Visi

Membentuk manusia muslim berakhlak mulia, berprestasi dalam ilmu dan umat berguna bagi masyarakat bangsa dan negara.

2) Misi

- a) Mendidik, membimbing dan membekali peserta didik untuk menguasai bidang ilmu dan amal agama Islam.
- b) Mendidik, membimbing dan membekali peserta didik untuk menguasai dan mengamalkan akhlak budi pekerti dan nilai-nilai luhur
- c) Mendidik, membimbing dan membekali peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan bidang teknologi, informasi dan keterampilan.
- d) Mendidik, membimbing dan membekali peserta didik untuk mampu berkarya mandiri dan mengurangi ketergantungan

- e) Mendidik, membimbing dan membekali peserta didik akan pentingnya percaya pada diri sendiri, jujur, disiplin, bertanggungjawab, hormat pada orang lain dan taat terhadap peraturan yang ada
- f) Mendidik, membimbing dan membekali peserta didik untuk bangsa dan negara serta mengutamakan persatuan dan kesatuan.

b. Tujuan dan Sasaran Pendidikan pada Madrasah

- Meningkatkan hasil nilai UAN/UAM.
- Dapat melanjutkan sekolah yang menjadi pilihannya.
- Meraih prestasi dalam keterampilan dan kerajinan
- Meraih prestasi dalam lomba pidato/prestasi
- Menuntaskan wajib belajar 9 tahun

c. Sasaran Pendidikan pada Madrasah

- Meningkatkan perolehan nilai rata-rata UAN/UAM
- Jumlah tamatan yang melanjutkan sekolah dapat meningkat
- Menarik perhatian dibidang keterampilan dan kerajinan
- Meningkatkan pemahaman aqidah dan Al-Qur'an

d. Sejarah Singkat Berdirinya

Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Gedangsari Kabupaten Gunungkidul berdiri pada tahun 1971 dengan nama Madrasah Sunan Kalijaga dan berstatus Swasta. Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Gedangsari Kabupaten Gunungkidul

didirikan dengan Surat Keputusan Yayasan Sunan Kalijaga Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunungkidul No. 16 tanggal 16 Maret 1971. Kepemimpinan Madrasah telah mengalami banyak pergantian, disertai dengan perkembangan kondisi. Madrasah ini sejak kepemimpinan Sariman, S.Pd, sarana dan prasarana masih sangat sederhana. Selain pergedungan yang sangat sederhana, sarana pembelajaranpun demikian. Namun, seiring dengan perkembangan pendidikan di Indonesia, keberadaan Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Gedangsari Kabupaten Gunungkidul semakin mendapat perhatian dari masyarakat dan pemerintah. Pada saat kepemimpinan dipegang oleh Drs. Sholeh, pergedungan sudah mulai tersedia dan kepemimpinannya dilanjutkan oleh Drs. Gunadi.

Tanah tempat Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Gedangsari Kabupaten Gunungkidul adalah seluas 2.000 M² yang merupakan tanah wakaf dari H. Suroso, tokoh agama Islam Desa Serut Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunungkidul. Namun, pada saat itu belum sempat sudah di proses wakafnya dan telah terbit Sertifikat Wakaf oleh BPN Kabupaten Gunungkidul. Pergantian kepemimpinan tersebut selalu membawa perubahan positif bagi Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Gedangsari Kabupaten Gunungkidul, selain jumlah siswa semakin bertambah, sarana pun semakin bertambah pula. Hal inilah yang menarik dan mengundang perhatian masyarakat untuk mendaftarkan putra-putrinya ke Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Gedangsari Kabupaten Gunungkidul⁷¹

⁷¹ *Ibid*

e. Keadaan Siswa, Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Gedangsari Kabupaten Gunungkidul memiliki siswa sejumlah 67 orang yang terdiri atas 20 siswa dari tingkat kelas VII, 22 siswa dari tingkat kelas VIII dan 25 siswa dari tingkat kelas IX.⁷² Adapun rincian jumlah siswa adalah sebagai berikut :

Tabel IV.1
Keadaan Jumlah Siswa MTs Sunan Kalijaga Gedangsari
Kabupaten Gunungkidul

No	Kelas	L	P	Jumlah
1.	VII	9	11	20
2.	VIII	12	10	22
3.	IX	13	12	25
Jumlah				67

Sumber : Doktik MTs Sunan Kalijaga Gedangsari, dikutip Tanggal 31 Maret 2015

Berdasarkan data yang dapat diperoleh, menyebutkan bahwa jumlah guru dan pegawai Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Gedangsari Kabupaten Gunungkidul adalah sebanyak 14 orang dengan rincian pendidik sebanyak 9 orang laki-laki dan 5 perempuan, sedangkan tenaga kependidikan sejumlah 3 orang laki-laki dan 1 perempuan.⁷³ Berikut ini adalah rincian data pendidik dan tenaga kependidikan⁷⁴

⁷² *Ibid*

⁷³ Wawancara dengan Satiman, S.Pd Kepala Madrasah, tanggal 31 Maret 2015

⁷⁴ Dokumentasi Data Komite MTs Sunan Kalijaga Gedangsari Tahun 2015, dikutip tanggal 31 Maret 2015

Tabel IV.2 Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTs Sunan Kalijaga Gedangsari Kabupaten Gunungkidul

No	Nama	Tempat, tanggal lahir	Jabatan	Mata Pelajaran
1	Satiman, S.Pd	GK, 19/12/1960	Kamad	Fikih
2	Saliman, S.Pd	GK, 15/10/1963	Guru	IPS
3	Sih Winarno, S.Pd	GK, 31/12/1967	Guru	IPA
4	Suparmi, S.Pd	GK, 06/10/1961	Guru	PPKn
5	Puji Rahayu, S.Pd	GK, 31/12/1964	Guru	TU
6	Suryanto, S.Pd	Yk, 05/06/1968	Guru	OR
7	Diah Ayu Wardani, S.Pd	GK, 11/06/1962	Guru	IPS
8	Bambang Sudewa, S.Pd	GK, 05/04/1963	Guru	B. Indonesia
9	Endang Aisyah D, S.Pd	GK, 25/01/1970	Guru	B. Arab
10	Sudarto, A.Ma.Pd	GK, 22/11/1974	Guru	AA
11	Aris Iswanto, S.Pd.	Bt, 01/12/1965	Guru	Matematika
12	Luluk G, S.Pd	Gk, 20/04/1972	Guru	BK
13	Eko Setyowatin, S.Pd.I	Gk, 31/12/1978	Guru	SBK dan Mulok
14	Eko Setyowati, S.Pd	Gk, 01/01/1970	Guru	QH
15	Iwan Kadariyanto, S.Pd	Gk, 29/09/1963	Guru	IPS
16	Gunawan, S.Pd	Gk, 15/07/1964	Guru	Matematika
17	Mulyono	Yk, 27/02/1966	Guru	SKI

Sumber : Doktik MTs Sunan Kalijaga Gedangsari, dikutip Tanggal 31 Maret 2015

Berikut ini adalah susunan dewan komite MTs Sunan Kalijaga Gedangsari sebagai berikut :⁷⁵

Ketua Komite Madrasah : 1. Sukarman dan

: 2. Supardi

Bendahara : 1. Bambang Sadewa

: 2, Mahmud Sugito

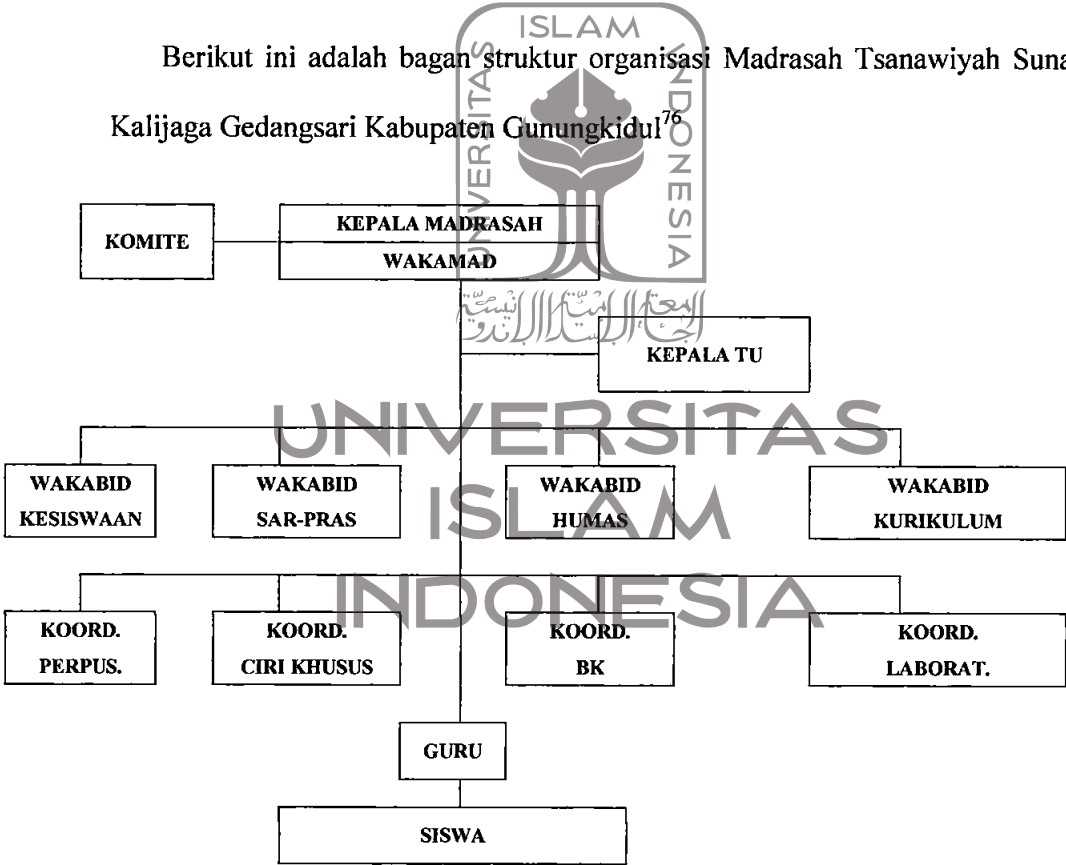
⁷⁵ Dokumentasi Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Tahun 2015, dikutip tanggal 31 Maret 2015

- Sekretaris

: 1. Siti Winarno, S.Pd.
- : 2. Sri Haryati
- Anggota

: 1. Suwandi
- 2.Sagiman
3. Kamijan
4. Marsiti
5. Darmo Supatmo
6. Arief Setiawan

Berikut ini adalah bagan struktur organisasi Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Gedangsari Kabupaten Gunungkidul⁷⁶



Sumber : Doktik MTs Sunan Kalijaga Gedangsari, dikutip Tanggal 31 Maret 2015

⁷⁶ Observasi di MTs Sunan Kaljaga Gedangsari, tanggal 31 Maret 2015

Pengelola Madrasah secara umum bertanggung jawab terhadap perkembangan madrasah yang menyangkut siswa, sebagai pelopor bagi peningkatan kualitas siswa serta pengembang cara berfikir dan kemampuan analisa yang terlatih bagi siswa. Agar fungsi pengelola madrasah dapat berhasil optimal, maka diperlukan data pelaksanaan organisasi madrasah yang baik. Adapun rincian tugas pengelola madrasah adalah sebagai berikut : ⁷⁷

Tabel IV. 3Uraian Tugas dan Jabatan Kepala dan Pegawai MTs Sunan Kalijaga Gedangsari Kabupaten Gunungkidul

No	Jabatan	Uraian Tugas
1.	Kepala Madrasah	1. Menyusun perencanaan dan program kegiatan 2. Pengorganisasian 3. Mengarahkan 4. Mendorong kreativitas 5. Melaksanakan pengawasan 6. Memonitoring 7. Mengevaluasi
2.	Kepala TU	1. Menyusun program kerja tata usaha madrasah 2. Pengolahan keuangan madrasah 3. Pengurusan administrasi ketenagaan dan siswa 4. Pembinaan dan pengembangan karir pegawai tata usaha madrasah 5. Penyusunan administrasi perlengkapan madrasah 6. Penyusunan dan penyajian data/statistik madrasah
3.	Wakabid. Kurikulum	Mengatur pelaksanaan kegiatan : 1. Kurikuler dan ekstrakurikuler 2. Inservis training guru 3. Penilaian kegiatan sekolah 4. Ulangan harian 5. Program semester
4.	Wakabid. Kesiswaan	1. Mengatur kegiatan OSIS 2. Pengarahan dan pengendalian 3. Pembentukan diri siswa
5.	Wakabid. Humas	1. Informasi sekolah kepada masyarakat 2. Kerjasama dengan orang tua/wali murid 3. Hubungan dengan instansi lain/pemerintah 4. Hubungan sekolah dengan lingkungan/alam bebas

⁷⁷ Dokumentasi Data Mekanisme Tugas Pengelola MTs Sunan Kalijaga Gedangsari Tahun 2015, dikutip tanggal 31 Maret 2015

6.	Wakabid. Sarana Prasarana	1. Menyusun sarana kebutuhan 2. Mengkoordinasi 3. Pengelolaan tahun pelajaran/alat pelajaran Inventarisasi 4
7.	Guru	1. Sebagai bagian dari team MGMP Madrasah Sebagai wali kelas : membuat laporan kepada Kepala Madrasah tentang kemajuan belajar siswa binaannya secara individu maupun klasikal untuk semua mata pelajaran 3. Sebagai pembimbing ekstra kurikuler 4. Sebagai team evaluasi 5. Sebagai pengelola perpustakaan

Sumber : Doktik MTs Sunan Kalijaga Gedangsari, dikutip Tanggal 31 Maret 2015

Tabel IV.5 Keadaan Sarana dan Prasarana yang di Miliki MTs Sunan Kalijaga
Gedangsari Kabupaten Gunungkidul

Uraian	Jumlah	Status	Keadaan	
			Baik	Rusak
Tanah	2.000 M ²	Yayasan	Baik	-
Gedung				
R. Kepala Sekolah	1	Yayasan	Baik	
R. Kelas	12	Yayasan	Baik	
Laboratorium IPA	1	Yayasan	Baik	
Laboratorium Komputer	1	Yayasan	Baik	
R. Perpustakaan	1	Yayasan	Blm	
R.UKS	1	Yayasan		Rusak
R.BP/BK	1	Yayasan		Rusak
R. Tata Usaha	2	Yayasan	Baik	
R. Guru	1	Yayasan	Baik	
R. OSIS	1	Yayasan		Rusak
Kamar Kecil Siswa	7	Yayasan	Baik	
Kamar Kecil Guru Pegawai	4	Yayasan	Baik	
R. Ibadah/Mushola	1	Yayasan	Baik	
Gudang	1	Yayasan	Baik	

Mebelair				
Meja Siswa	208/40	Yayasan	Baik	Rusak
Kursi Siswa	380/120	Yayasan	Baik	Rusak
Meja Guru/TU	60	Yayasan	Baik	
Kursi Guru/TU	50	Yayasan	Baik	
Kursi Umum/Depan kelas	12	Komite		Rusak
Meja/Kursi Jaga	1	Yayasan	Baik	
Komputer	6	Yayasan	Baik	
Mesin Hitung/Kalkulator	4	Yayasan	Baik	
Mesin Ketik	2	Yayasan	1	1
Almari Kayu	20	Yayasan	17	3
Brankas	1	Yayasan	Baik	
Rak Buku Perpustakaan		Yayasan		
Al-mari Kaca Perpustakaan	3	Yayasan	Baik	
Almari Kaca Piala	3	Yayasan	Baik	
White Board	23	Yayasan	Baik	
Papan Surat Kabar	2	Jariyah	Baik	
Penerapan Teknologi pada Madrasah				
OHP	1	Yayasan	1	-
Komputer Siswa	20	Komite	8	12
Drum Band	1 Set	Yayasan	Baik	
Gamelan	1 Set	DIKNAS	Baik	
White Board	12	Yayasan	Baik	
Globe	20	Yayasan	Baik	
TV	1	Yayasan	Baik	
Loudspeker	1	Yayasan		
Megapone	1	Yayasan		
Tustel	1	Yayasan		

Sumber : Doktik MTs Sunan Kalijaga Gedangsari, dikutip Tanggal 31 Maret 2015

2. Faktor Yang Mempengaruhi Strategi Pembelajaran

Untuk memperoleh data tentang strategi pembelajaran di MTs Sunan Kalijaga Gedangsari Kabupaten Gunungkidul penulis membuat angket yang terdiri dari 25 pernyataan yang harus dijawab oleh siswa. Yang berisi mengenai indikator-indikator atau kisi-kisi tentang pendidikan akidah akhlak dan indikator karakter siswa. Angket yang disebarkan kepada siswa MTs Sunan Kalijaga Gedangsari Kabupaten Gunungkidul, dianggap telah memiliki konstruksi validitas yang memadai. Kemudian diuji cobakan kepada 67 orang siswa, ternyata hasilnya memuaskan dan dianggap tidak perlu diadakan revisi. Selanjutnya penelitian dilakukan pada sampel sebanyak 67 orang siswa yang terdiri dari siswa kelas VII kelas VIII kelas IX siswa MTs Sunan Kalijaga Gedangsari Kabupaten Gunungkidul sebagai responden dalam waktu 100 menit responden dapat mengisi angket tersebut dengan baik. Mengingat tugas responden hanya memberikan tanda centang (V) pada tanda SS untuk pertanyaan sangat setuju, S untuk pertanyaan setuju, TS untuk pertanyaan tidak setuju dan STS untuk pertanyaan sangat tidak setuju.

Data-data tersebut diolah dalam bentuk tabel dan kemudian dianalisis sebagai berikut:

a. Penyampaian Materi Pelajaran Menyenangkan

Ada atau tidaknya strategi pembelajaran dalam membentuk karakter pada siswa dalam proses belajar mengajar yang diberikan oleh guru Akidah

Akhlak di MTs Sunan Kalijaga Gedangsari Kabupaten Gunungkidul dapat dilihat dari indikator-indikator atau kisi-kisi yaitu strategi penyampaian. Petunjuk yang pertama adalah materi pelajaran menyenangkan, sehingga perasaan yang timbul dari diri siswa ketika menerima mata pelajaran akidah akhlak yang diberikan guru akidah akhlak sangat menyenangkan. Perasaan menyenangkan merupakan ekspresi dari adanya indikator dalam diri siswa karena strategi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dalam pembentukan karakter pada siswa sangat menyenangkan, maka sebaliknya perasaan tidak senang pada saat menerima materi pelajaran pada siswa menandakan tidak adanya strategi pembelajaran dalam yang menyenangkan dalam pembentukan karakter pada anak/siswa.



Tabel IV.1
Senang Mengikuti Mata Pelajaran Akidah Akhlak yang diberikan oleh gurunya

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Jumlah Persentase
1	a. Sangat Setuju (SS)	43	64 %
	b. Setuju (S)	11	16,5 %
	c. Tidak Setuju (TS)	7	10,5 %
	d. Sangat Tidak Setuju (STS)	6	9 %

Sumber : Penyebaran Angket Kepada Siswa MTs Sunan Kalijaga Gedangsari, 31 Maret 2015

Dapat dilihat bahwa jumlah persentase siswa yang menyatakan tidak senang terhadap strategi pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak lebih sedikit dari pada siswa yang menyatakan senang mengikuti mata pelajaran akidah akhlak. Dengan persentase sebagian besar siswa tidak senang mengikuti mata pelajaran akidah akhlak sebanyak (36 %) dan sebagian siswa merasa senang dengan mata pelajaran akidah akhlak (64 %). Ini menunjukkan adanya perubahan strategi atau pola siasat

dalam pembelajaran akidah akhlak kearah yang lebih baik dan mengarah kepada pembentukan karakter/kepribadian anak didik di MTs Sunan Kalijaga Gedangsari. Dengan langkah ini diharapkan ada perkembangan semakin membaik dalam proses pembelajaran di madrasah ini. Dengan berbagai variasi dan kemampuan guru dalam kegiatan pembelajaran akan menentukan tingkat keberhasilannya pendidikan yang hendak di capai.

Tabel IV.2
Pembelajaran Akidah Akhlak Menggunakan Media

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Jumlah Persentase
1	a. Sangat Setuju (SS)	20	30,5 %
	b. Setuju (S)	27	40 %
	c. Tidak Setuju (TS)	10	15 %
	d. Sangat Tidak Setuju (STS)	9	14,5 %

Sumber : Penyebaran Angket Kepada Siswa MTs Sunan Kalijaga Gedangsari, 31 Maret 2015

Sikap siswa yang menyatakan pembelajaran akidah akhlak menggunakan media pembelajaran, ternyata lebih banyak siswa yang menyatakan setuju pembelajaran menggunakan media untuk memudahkan guru menyampaikan materi dan memperjelas materi pelajaran yang dianggap verbalisme dengan persentase sebanyak (70,5 %). Sedangkan sebagian kecil siswa menyatakan strategi pembelajaran masaih seperti dulu manual dengan persentase sebanyak (29,5 %). Disamping itu pula strategi pembelajaran diberikan kepada siswa dengan pemberian tugas-tugas selama kegiatan proses belajar mengajar berlangsung tetap berjalan yang diberikan oleh gurunya, ketika guru ada kepentingan dinas luar, ini menunjukan bahwa ada semangat siswa untuk tetap belajar meraih prestasi. Langkah ini dilakukan oleh guru agar siswa memiliki rasa tanggungjawab terhadap

tugas yang diemban oleh dirinya, langkah ini merupakan salah satu strategi pembelajaran akidah akhlak yang diterapkan di MTs Sunan Kalijaga dalam membentuk karakter anak didik, dengan langkah-langkah seperti ini diharapkan proses kemandirian siswa akan semakin baik, kegiatan ini dilakukan agar siswa makin kreatif dan inovatif.

Tabel IV.3
Mengikuti Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Semangat

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Jumlah Persentase
1	a. Sangat Setuju (SS)	35	52, %
	b. Setuju (S)	18	27 %
	c. Tidak Setuju (TS)	7	10,5 %
	d. Sangat Tidak Setuju (STS)	7	10,5 %

Sumber : Penyebaran Angket Kepada Siswa MTs Sunan Kalijaga Gedangsari, 31 Maret 2015

Siswa dalam mengikuti mata pelajaran akidah akhlak ini penuh dengan semangat untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal, dengan harapan agar cita-cita anak didik dimasa yang akan datang dapat tercapai dengan baik. Hasil penyebaran angket menunjukan sebagian besar siswa menyatakan sangat setuju untuk mengikuti mata pelajaran akidah akhlak atas kemauan sendiri dengan persentase sebesar (79 %). Sedangkan sebagian kecil siswa menyatakan tidak setuju (21 %). Berdasarkan angket ini, maka guru harus memiliki strategi pembelajaran akidah akhlak yang lebih baik agar dapat menarik motivasi siswa untuk lebih giat lagi dalam belajar, mengingat belajar adalah merubah diri ke arah yang lebih baik disamping itu pula merubah prilaku.

Tabel IV.4

Terpaksa Mengikuti Mata Pelajaran Akidah Akhlak Karena Diwajibkan Oleh Sekolah

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Jumlah Persentase
1	a. Sangat Setuju (SS)	10	15 %
	b. Setuju (S)	10	15 %
	c. Tidak Setuju (TS)	27	40 %
	d. Sangat Tidak Setuju (STS)	20	30 %

Sumber : Penyebaran Angket Kepada Siswa MTs Sunan Kalijaga Gedangsari, 31 Maret 2015

Pendapat siswa mengenai alasan mengikuti mata pelajaran akidah akhlak ini hanya karena diwajibkan yang ditentukan oleh sekolah, sebagian besar responden menyatakan setuju dengan pendapat ini (30 %). Sedangkan sebagian kecil siswa menyatakan tidak setuju (70 %). Ini menunjukan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru cukup bagus mengingat pendidikan akhlak harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tentunya dengan proses yang panjang agar pendidikan akhlak memiliki pengaruh yang kuat dalam hati anak-anak didik.

Tabel IV. 5

Selalu Aktif Bertanya dan Hadir Mengikuti Pelajaran Akidah Akhlak

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Jumlah Persentase
1	a. Sangat Setuju (SS)	42	63 %
	b. Setuju (S)	11	16 %
	c. Tidak Setuju (TS)	7	10,5 %
	d. Sangat Tidak Setuju (STS)	7	10,5 %

Sumber : Penyebaran Angket Kepada Siswa MTs Sunan Kalijaga Gedangsari, 31 Maret 2015

Siswa ketika ditanya mengenai keaktifan dalam bertanya serta kehadiran dalam mengikuti pelajaran Akidah Akhlak ini, lebih dari setengah siswa menyatakan setuju dalam menghadiri pelajaran tersebut (79 %). Dan sebagian kecil siswa menyatakan tidak setuju (21 %). Ini menunjukkan bahwa siswa memiliki keajtitan dan kehadiran yang baik dalam mengikuti mata pelajaran ini. Dengan demikian

strategi pembelajaran ini memiliki manfaat yang besar dalam membentuk karakter anak didik.

b. Perhatian dalam Belajar

Perhatian siswa dalam belajar tentu saja dapat dijadikan sebagai indikator akan ada atau tidaknya pembentukan karakter. Siswa yang memiliki minat yang tinggi tentu saja akan memiliki perhatian yang tinggi ketika pelajaran sedang berlangsung, begitu pula sebaliknya siswa yang memiliki kafrakter dan minat yang rendah tidak akan memiliki perhatian yang tinggi.

Tabel IV. 6 Penanaman dan Internalisasi Akhlak Mulia

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Jumlah Persentase
1	a. Sangat Setuju (SS)	42	63 %
	b. Setuju (S)	11	17%
	c. Tidak Setuju (TS)	7	10 %
	d. Sangat Tidak Setuju (STS)	7	10 %

Sumber : Penyebaran Angket Kepada Siswa MTs Sunan Kalijaga Gedangsari, 31 Maret 2015

Penanaman dan internalisasi akhlak mulia yang diterapkan guru kepada siswa dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun di rumah dan teman sebaya menempati persentase sebesar (80 %). Dan sebagian kecil siswa menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju menempati persentase sebesar (20 %). Strategi ini dilakukan agar siswa secara bertahap terbentuk sikap/karakter yang baik dengan menerapkan atau melatih diri dengan akhlak yang mulia, baik yang berkaitan dengan ucapan, perbuatan maupun kepribadian, dengan demikian diharapkan siswa akan terbiasa berlaku sopan santun dan bertindak arif.

Tabel IV. 7Anak dibiasakan menjalankan perintah agama dengan baik

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Jumlah Persentase
1	a. Sangat Setuju (SS)	27	40 %
	b. Setuju (S)	20	30 %
	c. Tidak Setuju (TS)	10	15 %
	d. Sangat Tidak Setuju (STS)	10	15 %

Sumber : Penyebaran Angket Kepada Siswa MTs Sunan Kalijaga Gedangsari, 31 Maret 2015

Pernyataan anak dibiasakan menjalankan perintah agama dengan baik ketika pembelajaran akidah akhlak berlangsung, menunjukkan adanya respon positif. Hal ini ditunjukkan dengan lebih dari setengah siswa menjawab setuju (70 %). Dan sebagian kecil siswa menyatakan tidak setuju (30%). Pembiasaan kepada siswa untuk melaksanakan perintah agama berupa sholat wajib, puasa, zakat, silaturahmi dan sebagainya merupakan strategi pembelajaran agar anak didik mampu mewujudkan dan menjalankan semua perintah agama dengan baik, supaya membekas dalam hatinya berupa latihan, yang dilaksanakan bersama-sama dengan guru dan siswa akan terjadi kekompakan dan hubungan yang harmonis dalam menjalankan semua perintah yang telah ditetapkan oleh gurunya.

Tabel IV. 8

Anak dikenalkan dengan contoh-contoh keteladanan pada saat pembelajaran

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Jumlah Persentase
1	a. Sangat Setuju (SS)	42	63 %
	b. Setuju (S)	11	17 %
	c. Tidak Setuju (TS)	7	10 %
	d. Sangat Tidak Setuju (STS)	7	10 %

Sumber : Penyebaran Angket Kepada Siswa MTs Sunan Kalijaga Gedangsari, 31 Maret 2015

Anak dikenalkankan oleh gurunya berupa contoh-contoh keteladanan para sahabat nabi, contoh-contoh akhlak yang mulia dan akhlak madmumah, hal ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan contoh kongkrit tentang kehidupan para rasul atau sahabat nabi atau kisah-kisah orrang-orang jaman dulu pada saat pembelajaran akidah akhlak berlangsung, agar anak dapat mencontoh atau meniru akhlak yang baik dan membuang jauh-jauh akhlak yang jelek, lebih dari setengah siswa menyatakan setuju dalam mengikuti penjelasan guru dalam pembelajaran tersebut diatas dengan persentase sebesar (80 %). Disamping itu pula sebagian kecil siswa menyatakan tidak setuju menempati persentase sebesar (20 %).

Tabel IV. 9

Sering Mencatat dan Meresapi Materi-materi Yang diberikan Guru

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Jumlah Persentase
1	a. Sangat Setuju (SS)	42	63 %
	b. Setuju (S)	11	17 %
	c. Tidak Setuju (TS)	7	10 %
	d. Sangat Tidak Setuju (STS)	7	10 %

Sumber : Penyebaran Angket Kepada Siswa MTs Sunan Kalijaga Gedangsari, 31 Maret 2015

Guru dalam menyampaikan materi pelajaran banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dengan siswa maka banyak siswa hanya ikut berpartisipasi dengan mencatat dan meresapi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian ketika pernyataan ini disampaikan, lebih dari setengah siswa menjawab setuju (80 %). Dan sebagian kecil siswa menyatakan tidak setuju (20 %). Guru yang ideal adalah menyampaikan materi pelajaran dengan berbagai variasi metode agar menarik perhatian siswa, terjadi komunikasi yang baik dan

tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, menngingat belajar untuk meraih prestasi yang lebih baik.

Tabel IV.10

Selalu Mengerjakan Tugas-tugas Yang dibebankan pada siswa

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Jumlah Persentase
1	a. Sangat Setuju (SS)	42	63 %
	b. Setuju (S)	11	17 %
	c. Tidak Setuju (TS)	7	10 %
	d. Sangat Tidak Setuju (STS)	7	10 %

Sumber : Penyebaran Angket Kepada Siswa MTs Sunan Kalijaga Gedangsari, 31 Maret 2015

Strategi guru dalam menyampaikan materi pelajaran Akidah Ahklak dengan memberikan tugas-tugas kepada siswa untuk mengerjakan baik di sekolah maupun di rumah, kebanyakan siswa mau mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Sebagian besar siswa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru menempati persentase sebesar (80 %). Dan sebagian kecil siswa menyatakan tidak setuju dengan pernyataan tersebut menempati persentase (20 %). Langkah ini dipakai oleh guru dengan harapan dapat berhasil menempa keperibadian atau karakter siswa mengingat karakter akan terbentuk dengan baik apabila dimulai dengan kebiasaan yang baik dilakukan secara terus menerus.

Tabel IV.11 Mencatat Pelajaran Dari Teman Bila Saya Berhalangan Hadir

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Jumlah Persentase
1	a. Sangat Setuju (SS)	42	63 %
	b. Setuju (S)	11	17 %
	c. Tidak Setuju (TS)	7	10 %
	d. Sangat Tidak Setuju (STS)	7	10%

Sumber : Penyebaran Angket Kepada Siswa MTs Sunan Kalijaga Gedangsari, 31 Maret 2015

Kerajinan siswa dalam mencatat pelajaran yang diberikan guru ketika berhalangan hadir, tidak pula mendapatkan hasil yang baik. Sebagian besar siswa menyatakan tidak pernah mencatat materi pelajaran yang terlewat karena berhalangan hadir dengan persentase sebesar (20 %). Hanya (80 %) Siswa yang menyatakan tetap mencatat materi pelajaran apabila berhalangan hadir.

Tabel IV. 12
Tidak Akan Mengerjakan Tugas Yang Diberikan Guru, Jika Tidak Diperiksa

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Jumlah Persentase
1	a. Sangat Setuju (SS)	42	63 %
	b. Setuju (S)	11	18 %
	c. Tidak Setuju (TS)	7	10 %
	d. Sangat Tidak Setuju (STS)	7	10 %

Sumber : Penyebaran Angket Kepada Siswa MTs Sunan Kalijaga Gedangsari, 31 Maret 2015

Sikap siswa yang menyatakan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru jika tidak diperiksa, ternyata lebih banyak siswa tidak melakukannya dari pada siswa yang mengerjakan tugas jika tidak diperiksa oleh guru (80 %). Sedangkan sebagian kecil siswa menyatakan tetap mengerjakan tugas walaupun tidak diperiksa oleh guru (20 %).

c. Ketertarikan pada Materi dan Guru

Tidak semua siswa menyukai suatu bidang studi pelajaran karena faktor dalam diri siswa itu sendiri. Ada yang mengembangkan karakter atau sifat terhadap bidang pelajaran tersebut karena faktor pengaruh dari gurunya, teman sekelas, bahan

pelajaran yang menarik, gaya mengajar, media pembelajaran dan sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses pembentukan karakter siswa.

Tabel IV. 13 Bahan Pelajaran Menantang Untuk Dikaji

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Jumlah Persentase
1	a. Sangat Setuju (SS)	42	63 %
	b. Setuju (S)	11	17 %
	c. Tidak Setuju (TS)	7	10 %
	d. Sangat Tidak Setuju (STS)	7	10 %

Sumber : Penyebaran Angket Kepada Siswa MTs Sunan Kalijaga Gedangsari, 31 Maret 2015

Ternyata alasan sebagian siswa mengenai bahan pelajaran menantang untuk dikaji karena materi pelajaran ini kurang menarik, sehingga sebagian besar menyatakan materi pelajaran tidak menantang untuk dikaji (80 %). Dan sebagian kecil siswa menyatakan bahan pelajaran menantang untuk dikaji (20 %).

Tabel IV. 14 Bahan Pelajaran Yang Disampaikan Oleh Guru Sesuai Dengan Kebutuhan Siswa Sehingga Tertarik Dengan Mempelajarinya

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Jumlah Persentase
1	a. Sangat Setuju (SS)	42	63 %
	b. Setuju (S)	11	17 %
	c. Tidak Setuju (TS)	7	10 %
	d. Sangat Tidak Setuju (STS)	7	10 %

Sumber : Penyebaran Angket Kepada Siswa MTs Sunan Kalijaga Gedangsari, 31 Maret 2015

Guru dalam memberikan materi pelajaran kebanyakan siswa yang tidak menyadari materi pelajaran akan manfaat yang mereka dapatkan sesuai dengan kebutuhan siswa. Sebagian besar siswa menyatakan tidak setuju berjumlah (80 %). Sedangkan siswa yang berpendapat setuju (20 %).

Tabel IV.15

Bahan Pelajaran Yang Disampaikan Oleh Guru Sangat Menarik

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Jumlah Persentase
1	a. Sangat Setuju (SS)	42	63 %
	b. Setuju (S)	11	17 %
	c. Tidak Setuju (TS)	7	10 %
	d. Sangat Tidak Setuju (STS)	7	10 %

Sumber : Penyebaran Angket Kepada Siswa MTs Sunan Kalijaga Gedangsari, 31 Maret 2015

Kurangnya metode yang digunakan oleh guru, membuat materi pelajaran yang diberikan oleh guru kurang menarik. Hal ini tampak dalam tabel 15 mengenai menarik atau tidaknya penyampaian mata pelajaran ini, sebagian besar siswa menyatakan bahwa penyampaian materi pelajaran ini kurang menarik (20 %) dan sebagian kecil siswa menyatakan bahwa penyampaian mata pelajaran ini menarik (80%).



Tabel IV.16

Materi Pelajaran Bisa Dipelajari Dari Buku, Siswa Boleh Mengobrol Dikelas

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Jumlah Persentase
1	a. Sangat Setuju (SS)	20	30 %
	b. Setuju (S)	33	50 %
	c. Tidak Setuju (TS)	10	15 %
	d. Sangat Tidak Setuju (STS)	4	5 %

Sumber : Penyebaran Angket Kepada Siswa MTs Sunan Kalijaga Gedangsari, 31 Maret 2015

Sebagian besar siswa berpendapat materi pelajaran sangat mudah, dan bisa mempelajari dari buku, sehingga siswa lebih banyak mengobrol dari pada ikut mendengarkan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru (80 %). Sedangkan sebagian kecil siswa berpendapat tidak setuju (20 %).

Tabel IV. 17

Bahan Pelajaran Yang Disampaikan Oleh Guru Sangat Membosankan

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Jumlah Persentase
1	a. Sangat Setuju (SS)	7	10 %
	b. Setuju (S)	7	10 %
	c. Tidak Setuju (TS)	20	30 %
	d. Sangat Tidak Setuju (STS)	33	50 %

Sumber : Penyebaran Angket Kepada Siswa MTs Sunan Kalijaga Gedangsari, 31 Maret 2015

Begitu pula ketika ditanya perasaan siswa mengenai bosan atau tidak, sebagian besar siswa menyatakan bosan dengan pelajaran ini yakni sebanyak (20 %). Dan sebagian kecil siswa menyatakan tidak bosan mengikuti pelajaran ini (80 %). Faktor kebosanan siswa dalam mengikuti mata pelajaran ini bisa saja sebagai akibat dari kurang variatifnya metode yang digunakan oleh guru sewaktu mengajar.



Tabel IV.18
Penjelasan Guru Mudah Di Ikuti

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Jumlah Persentase
1	a. Sangat Setuju (SS)	42	63 %
	b. Setuju (S)	11	17 %
	c. Tidak Setuju (TS)	7	10 %
	d. Sangat Tidak Setuju (STS)	7	10 %

Sumber : Penyebaran Angket Kepada Siswa MTs Sunan Kalijaga Gedangsari, 31 Maret 2015

Alasan yang dikemukakan oleh siswa mengenai penyampaian guru dalam memberikan materi pelajaran mudah diikuti sebanyak (80 %). Sedangkan sebagian kecil siswa berpendapat tidak setuju (20 %).

Tabel IV.19

Sering Mengantuk Waktu Guru Menerangkan

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Jumlah Persentase
1	a. Sangat Setuju (SS)	7	10 %
	b. Setuju (S)	7	10 %
	c. Tidak Setuju (TS)	13	20 %
	d. Sangat Tidak Setuju (STS)	40	60 %

Sumber : Penyebaran Angket Kepada Siswa MTs Sunan Kalijaga Gedangsari, 31 Maret 2015

Akan tetapi, ketika ditanya apakah mereka setuju kalau mereka sering mengantuk karena kebosanan belajar mata pelajaran ini, (20 %) menyatakan setuju dan sebagian besar siswa tidak setuju dengan persentase sebesar (80 %). Jadi ternyata walaupun mereka merasa bosan mengikuti pelajaran ini, mereka tidak mengantuk dalam menerima materi pelajaran tersebut.

Tabel IV. 20

Guru Mata Pelajaran adalah Guru Favorit Saya

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Jumlah Persentase
1	a. Sangat Setuju (SS)	42	63 %
	b. Setuju (S)	11	17 %
	c. Tidak Setuju (TS)	7	10 %
	d. Sangat Tidak Setuju (STS)	7	10 %

Sumber : Penyebaran Angket Kepada Siswa MTs Sunan Kalijaga Gedangsari, 31 Maret 2015

Indikator karakter yang lainnya adalah sikap dan perilaku guru ketika mengajar. Pada tabel 20 ditanyakan mengenai apakah guru mata pelajaran adalah guru favorit siswa? Ternyata sebagian besar siswa berpendapat tidak setuju (20 %) sedangkan

sebagian besar siswa menyatakan bahwa guru mata pelajaran akidah akhlak adalah guru favorit mereka (80 %).

d. Kesadaran akan adanya Manfaat Pelajaran

Indikator karakter yang terakhir adalah adanya manfaat dan fungsi pelajaran dalam hal ini pelajaran. Salah satu manfaat yang diambil siswa dari mata pelajaran akidah ibi ini adalah banyaknya contoh baik yang dapat diambil dari kisah yang lalu.

Tabel IV. 21

Bahan Pelajaran Memberikan Manfaat Mengenai Perkembangan Ilmu Pengetahuan
Pada Masa Lalu

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Jumlah Persentase
1	a. Sangat Setuju (SS)	42	63 %
	b. Setuju (S)	11	17 %
	c. Tidak Setuju (TS)	7	10 %
	d. Sangat Tidak Setuju (STS)	7	10 %

Sumber : Penyebaran Angket Kepada Siswa MTs Sunan Kalijaga Gedangsari, 31 Maret 2015

Pertanyaan ini diperoleh berdasarkan tabel IV. 21 dengan persentase siswa yang menjawab setuju sebesar (80 %). Sedangkan siswa yang berpendapat tidak setuju sebesar (20 %).

Tabel IV. 22

Bahan Pelajaran Yang Diberikan Siswa Banyak Membuang Waktu

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Jumlah Persentase
1	a. Sangat Setuju (SS)	7	10 %
	b. Setuju (S)	7	10 %
	c. Tidak Setuju (TS)	11	17 %
	d. Sangat Tidak Setuju (STS)	42	63 %

Sumber : Penyebaran Angket Kepada Siswa MTs Sunan Kalijaga Gedangsari, 31 Maret 2015

Ketika ditanya lebih lanjut, apakah siswa setuju bahwa mata pelajaran ini banyak membuang waktu, sebagian besar siswa menyatakan pelajaran ini membuang waktu (20 %) dan sebagian kecil siswa menyatakan tidak setuju (80 %). Pelajaran ini dirasakan membuang waktu karena siswa sendiri tidak menyukai mata pelajaran ini.

3. Pengaruh Strategi Pembelajaran Terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Pada bagian ini akan dikemukakan data mengenai nilai faktor strategi pembelajaran melalui angket yang dijawab siswa terhadap pembentukan karakter siswa MTs Sunan Kalijaga Gedangsari Kabupaten Gunungkidul. Kemudian kedua variabel tersebut diperhitungkan melalui rumus *Korelasi Product Moment* sehingga akan diketahui jawaban tentang permasalahan yang dicapai. Untuk lebih jelasnya akan dikemukakan data mengenai kedua variabel tersebut yaitu:

a. Data tentang nilai strategi pembelajaran

Dalam analisis data tentang nilai strategi pembelajaran ini, penulis mengambil sampel yang telah disebutkan yaitu berjumlah 67 orang. Sampel tersebut diambil dari siswa MTs Sunan Kalijaga Gedangsari Kabupaten Gunungkidul yang terdiri dari 20 orang siswa kelas VII, 22 orang siswa kelas VIII dan 25 siswa dari kelas IX . Dalam pengambilan data ini digunakan metode angket dengan cara siswa memberikan jawaban yang sudah tersedia tentang nilai faktor strategi pembelajaran yang diperoleh siswa di MTs Sunan Kalijaga Gedangsari Kabupaten Gunungkidul.

Untuk keperluan tersebut, maka penulis laporkan hasil angket yang menerangkan tentang nilai faktor strategi pembelajaran terhadap 67 responden yang kami jadikan dalam bentuk angka untuk mengolah hasil angket yang disebarkan kepada siswa . Untuk mempermudah perhitungan maka dibuat skor masing-masing alternatif jawaban dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika responden menjawab Sangat setuju dari tiga alternatif, maka mendapat skor/nilai 4 yang berarti memilih sangat setuju (SS) sehingga nilai strategi pembelajaran termasuk sangat tinggi
2. Jika responden menjawab Setuju dari tiga alternatif, maka mendapat skor/nilai 3 yang berarti memilih setuju (S) sehingga nilai strategi pembelajaran termasuk tinggi
3. Jika responden menjawab Tidak Setuju dari tiga alternatif, maka mendapat skor/nilai 2 yang berarti memilih tidak setuju (TS) sehingga nilai strategi pembelajaran termasuk tidak tinggi
4. Jika responden menjawab Sangat Tidak Setuju dari tiga alternatif, maka mendapat skor/nilai 1 yang berarti memilih sangat tidak setuju (STS) sehingga nilai nilai strategi pembelajaran termasuk sangat tidak tinggi

Kemudian mengenai data tentang nilai strategi pembelajaran akan disajikan dalam bentuk nilai angka. (pada lampiran)

berdasarkan penilaian skor angket pada tabel lampiran dapat diketahui nilai strategi pembelajaran siswa di MTs Sunan Kalijaga Gedangsari Kabupaten Gunungkidul memiliki skor sebesar 3445.

- b. Data Pembentukan Karakter Siswa di MTs Sunan Kalijaga Gedangsari Kabupaten Gunungkidul.

Untuk mengetahui analisis data tentang hasil pembentukan karakter siswa MTs Sunan Kalijaga Gedangsari Kabupaten Gunungkidul, penulis mengambil responden yang telah disebutkan, yaitu berjumlah 67 siswa. Dalam pengambilan data ini digunakan dokumentasi nilai dari lagger pembentukan karakter siswa. Untuk lebih jelasnya, maka penulis laporkan pembentukan karakter siswa terhadap 67 responden. Untuk mempermudah hasil perhitungan maka dibuat interval hasil pembentukan karakter siswa, yaitu sebagai berikut :

1. Jika responden mendapat nilai yang memasuki interval 80 – 100, maka mendapat nilai sangat tinggi.
2. Jika responden mendapat nilai yang memasuki interval 60 – 89, maka mendapat nilai tinggi.
3. Jika responden mendapat nilai yang memasuki interval 40 – 59, maka mendapat nilai rendah
4. Jika responden mendapat nilai yang memasuki interval 10 – 39, maka mendapat nilai sangat rendah.

Mengenai data tentang hasil pembentukan karakter siswa MTs Sunan Kalijaga Gedangsari Kabupaten Gunungkidul akan disajikan dalam bentuk nilai angka. (dalam lampiran). Berpijak pada penilaian skor angket, maka dapat di ketahui nilai hasil pembentukan karakter siswa memiliki jumlah nilai 5219 dengan rata-rata 77,895.

- c. Analisis Data antara variabel faktor strategi pembelajaran terhadap pembentukan karakter siswa

Setelah kedua variabel tersebut terkumpul serta sudah dapat diketahui masing-masing skor yang didapat, maka langkah selanjutnya memasukkan kedua skor tersebut dalam tabel kerja dengan maksud untuk menginterpretasikan data yang telah disusun dan diharapkan maka dapat menjawab permasalahan yang dihadapi.

Selanjutnya akan dikemukakan tabel kerja untuk mencari besarnya $= \sum x, \sum y, \sum xy, \sum x^2, \sum y^2$ (baca sigma). Untuk memperjelas data yang dikemukakan maka dibawah ini akan diperhitungkan dalam tabel kerja yaitu seabagi berikut:

Tabel IV. 23
Tabel Nilai Strategi Pembelajaran
Terhadap Hasil Pembentukan Karakter Siswa

No.	x	y	xy	x ²	y ²
1.	62	76	4712	3844	5776
2.	49	77	3773	2401	5929
3.	48	78	3744	2304	6084
4.	56	81	4536	3136	6561
5.	50	76	3800	2500	5776
6.	49	80	3920	2401	6400
7.	50	78	3900	2500	6084
8.	52	81	4212	2704	6561
9.	50	77	3850	2500	5929
10.	55	77	4235	3025	5929
11.	50	77	3850	2500	5929
12.	53	75	3975	2809	5625

13.	56	80	4480	3136	6400
14.	52	78	4056	2704	6084
15.	51	79	4029	2601	6241
16.	47	74	3478	2209	5476
17.	47	81	3807	2209	6561
18.	49	79	3871	2401	6241
19.	51	79	4029	2601	6241
20.	52	80	4160	2704	6400
21.	54	81	4374	2916	6561
22.	50	78	3900	2500	6084
23.	51	78	3978	2601	6084
24.	53	80	4240	2809	6400
25.	51	77	3927	2601	5929
26.	50	79	3950	2500	6241
27.	57	77	4389	3249	5929
28.	57	77	4389	3249	5929
29.	48	75	3600	2304	5625
30.	54	74	3996	2916	5476
31.	50	80	4000	2500	6400
32.	53	83	4399	2809	6889
33.	51	78	3978	2601	6084
34.	48	80	3840	2304	6400
35.	52	77	4004	2704	5929
36.	54	81	4374	2916	6561
37.	54	81	4374	2916	6561
38.	54	78	4212	2916	6084
39.	52	79	4108	2704	6241
40.	46	77	3542	2116	5929

41.	46	82	3772	2116	6724
42.	55	79	4345	3025	6241
43.	52	76	3952	2704	5776
44.	47	79	3713	2209	6241
45.	49	76	3724	2401	5776
46.	52	78	4056	2704	6084
47.	51	81	4131	2601	6561
48.	53	79	4187	2809	6241
49.	51	76	3876	2601	5776
50.	51	76	3876	2601	5776
51.	57	79	4503	3249	6241
52.	52	76	3952	2704	5776
53.	51	75	3825	2601	5625
54.	47	76	3572	2209	5776
55.	49	77	3773	2401	5929
56.	47	77	3619	2209	5929
57.	55	77	4235	3025	5929
58.	54	77	4158	2916	5929
59.	50	77	3850	2500	5929
60.	49	75	3675	2401	5625
61.	55	76	4180	3025	5776
62.	53	77	4081	2809	5929
63.	50	78	3900	2500	6084
64.	45	78	3510	2025	6084
65.	50	77	3850	2500	5929
66.	52	74	3848	2704	5476
67.	54	78	4212	2916	6084
Jml	$\sum x = 3445$	$\sum y = 5219$	$\sum xy = 268766$	$\sum x^2 = 177785$	$\sum y^2 = 406809$

Berdasarkan data perhitungan kedua variabel diatas maka dapat diketahui masing-masing perhitungan yaitu sebagai berikut: $\sum x = 3445$, $\sum y = 5219$, $\sum xy = 268766$, $\sum x^2 = 177785$, $\sum y^2 = 406809$. Tentang data interval jawaban angket factor strategi pembelajaran dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel IV.24
Interval Jawaban Angket Faktor Strategi Pembelajaran
(Vareabel x)

No.	Interval	F	Katagori	%
1.	60 – 70	1	Sangat Tinggi	1,5 %
2.	50 – 59	49	Tinggi	73,13 %
3.	26 – 49	17	Kurang Tinggi	25,37 %
4	0 – 25	0	Tidak Tinggi	0 %
Jumlah		67		100 %

Berdasarkan Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa factor strategi pembelajaran akidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa di MTs Sunan Kalijaga Gedangsari Kabupaten Gunungkidul memasuki persentase 73,13 % atau 49 siswa dari jumlah 67 siswa, yang berarti memasuki kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa yang menempuh pendidikan di MTs Sunan Kalijaga Gedangsari Kabupaten Gunungkidul ini rata-rata memperoleh strategi pembelajaran akidah akhlak yang baik atau tinggi.

Sedangkan untuk mengetahui data interval tentang hasil pembentukan karakter siswa di MTs Sunan Kalijaga Gedangsari Kabupaten Gunungkidul dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel IV.25
Interval Hasil Pembentukan Karakter Siswa
(Variabel y)

No.	Interval	F	Katagori	%
1.	80 – 100	15	Sangat Baik	22 %
2.	67 – 79	52	Baik	78 %
3.	40 – 59	0	Kurang Baik	0 %
4	10 – 39	0	Tidak Baik	0 %
Jumlah		67		100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pembentukan karakter siswa memasuki kategori baik, hal tersebut dapat dilihat pada perolehan persentasi yang memasuki 78 % atau 52 orang siswa yang mendapatkan kategori baik.

C. Analisis Data

Setelah jumlah perhitungan dari kedua variabel diketahui maka selanjutnya data tersebut dapat dimasukkan sesuai dengan rumus penelitian yaitu:

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 r_{xy} &= \frac{67 \times 268766 - (3445 \times 5219)}{\sqrt{\{67 \times 177785 - (3445)^2\} \{67 \times 406809 - (5219)^2\}}} \\
 &= \frac{18007322 - 17979455}{\sqrt{\{11911595 - 11868025\} \{27256203 - 27237961\}}} \\
 &= \frac{27867}{\sqrt{43570 \times 18242}} \\
 &= \frac{27867}{\sqrt{794803940}} \\
 &= \frac{27867}{28192.267} \\
 &= 0.988
 \end{aligned}$$

1. Analisis Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa hasil korelasi antara nilai factor strrtategi pembelajaran dengan pembentukan karakter siswa di

MTs Sunan Kalijaga Gedangsari Kabupaten Gunungkidul sebesar 0.988. Dengan hasil tersebut kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai “*r*” *Product Moment* dengan *df* (*Degre Freedom*/derajan Kebebasan) sebesar $N-nr$ dengan keterangan sebagai berikut:

- a. Jika r_{xy} lebih besar dari pada *r* tabel, maka hipotesis nihil ditolak, yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara factor strategi pembelajaran akidah akhlak dengan pembentukan karakter siswa di MTs Sunan Kalijaga Gedangsari Kabupaten Gunungkidul.
- b. Dan jika r_{xy} lebih kecil daripada *r* tabel, maka hipotesis nihil diterima berarti tidak ada hubungan positif yang signifikan antara factor strategi pembelajaran akidah akhlak dengan pembentukan karakter siswa di MTs Sunan Kalijaga Gedangsari Kabupaten Gunungkidul.

Berdasarkan perhitungan di atas maka dapat diketahui bahwa r_{xy} dari perhitungan tersebut berjumlah = 0.988, kemudian dapat dikonsultasikan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Df = N-nr$$

$$N = \text{Jumlah Responden (67)}$$

$$Nr = 2 \text{ (Variabelnya terdiri dari dua buah)}$$

$$\text{Sehingga perhitungannya adalah : } 67 - 2 = 65$$

Dapat diketahui bahwa jumlah *df* sebesar 65 dapat diperoleh “*r*” tabel pada taraf signifikansi 5 % sebesar 0,244, sedangkan pada taraf signifikansi 10 % diperoleh “*r*” tabel sebesar 0,317. Ternyata r_{xy} atau r_o lebih besar dari pada “*r*” tabel,

maka hipotesis H_0 ditolak. Berarti terdapat pengaruh positif yang signifikan antara faktor strategi pembelajaran akidah akhlak dengan pembentukan karakter siswa di MTs Sunan Kalijaga Gedangsari Kabupaten Gunungkidul. Sedangkan untuk mengetahui apakah pengaruh tersebut dikatakan kuat. Sedang dan lemah maka dapat diinterpretasikan terhadap r_{xy} yang besarnya 0,988, terletak diantara 0,80 – 1,00, berarti korelasi positif antara variabel x dan y termasuk pengaruh yang tinggi atau sangat kuat.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus *Korelasi Product Moment* yang hasilnya 0,988 maka dapat disimpulkan bahwa faktor strategi pembelajaran akidah akhlak dengan pembentukan karakter siswa di MTs Sunan Kalijaga Gedangsari Kabupaten Gunungkidul mempunyai pengaruh dengan kategori sangat tinggi atau sangat kuat, hal tersebut diakui oleh guru akidah akhlak bahwa faktor strategi pembelajaran akidah akhlak mampu membentuk karakter siswa. Hal ini bisa menjadi acuan bagi pihak sekolah ataupun madrasah pada umumnya dan juga kepada guru pendidikan Akidah Akhlaq khususnya agar mampu mengoptimalkan pembelajaran akidah Akhlaq sebagai satu bagian penting di dalam mewujudkan tujuan pendidikan serta menjadikan pendidikan akidah akhlaq yang mampu memberikan sumbangsihnya kepada bangsa, negara dan masyarakat dalam membentuk generasi bangsa yang berkarater, berbudi pekerti yang luhur dengan berakhlaq mulia dan bertaqwa kepada Allah swt.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian yang mendalam dengan mengumpulkan data, melakukan observasi, melakukan interview (wawancara), mencatat, melaksanakan pengamatan, melakukan pendokumentasian data, menganalisa data dan melakukan penghitungan, maka penelitian ini dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa: Ada pengaruh yang signifikan antara strategi pembelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan karakter siswa di MTs Sunan Kalijaga Gedangsari Kabupaten Gunungkidul.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil keseluruhan dari penelitian yang telah dilaksanakan dan dipaparkan serta dikemukakan dalam tesis ini maka ada beberapa pandangan-pandangan peneliti yang sekiranya dapat digunakan sebagai saran atau masukan baik untuk madrasah, guru, orang tua, maupun bagi masyarakat dan pemerhati masyarakat serta yang memerlukan penelitian ini.

Adapun saran yang dapat peneliti berikan adalah:

1. Bagi Guru

Bahwa telah terbukti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara strategi pembelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan karakter siswa, oleh karena itu penerapan pembelajaran yang bervariasi dan penguasaan metode serta

strategi pembelajaran harus tetap di pertahankan dan terus ditingkatkan, hal ini demi suksesnya pembelajaran khususnya bidang studi akidah akhlak. Namun demikian peran orang tua dan peran guru di Madrasah juga tetap dibutuhkan untuk dapat bersinergi meningkatkan karakter siswa. sebaiknya guru juga selalu memperhatikan dan mendorong siswa agar bergaul dan berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki kepribadian baik serta tidak merusak dan kemudian selalu dalam bimbingan dan pengawasan orang tua agar hasil pembentukan karakter dan akhlaq mulia dari sekolah senantiasa terjaga dan terawat serta lebih meningkat sehingga diharapkan kepribadian karimah siswa tetap kuat melekat pada kepribadiannya.

2. Bagi Siswa

Siswa hendaknya selalu memotivasi diri untuk menjadi anak yang sholih, mampu menampilkan jatidiriya sebagai pelajar muslim yang berakhlaqul karimah, sebagai perwujudan dari pendidikan aqidah akhlaq yang diterimanya di sekolah. Selalu berusaha untuk bisa menjadi teladan bagi siapapun, serta lebih memperhatikan dan meningkatkan kemampuannya dengan cara membawa nama baik diri sendiri, keluarga, guru dan sekolah, serta selalu meningkatkan kegiatan belajar di sekolah atau rumah agar terbetuk karakter yang lebih baik lagi.

3. Bagi Orang Tua

Para orang tua atau wali murid hendaknya terus memberikan dorongan dan keteladan/contoh prilaku yang baik, agar anak-anak mampu meniru serta

senantiasa terbiasa bersikap sopan santun dan ramah serta memiliki etika atau budi pekerti dan akhlak yang mulia.

4. Bagi lembaga pendidikan (khususnya Madrasah)

Untuk lebih menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, dan memberikan arahan dalam pembentukan karakter pada anak didik.

5. Bagi pemerhati pendidikan

Untuk lebih jeli dalam menyusun kurikulum pendidikan karakter, yang saat ini mengalami degradasi dan dekadensi moral yang luar biasa.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2013. *Pembelajaran Islam Ditinjau Berbagai Aspek Metodologi*, Yogyakarta, UIN SUKA Press.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta, Rineka Cipta, 1991)
- Azra, Azyumardi. 2013. *Epistemologi Pendidikan Islam*. Jakarta, CV. Dunia Pustaka.
- _____. 2000. *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*. Jakarta, Logos Wacana Ilmu.
- Anas Sudiyono, Anas. 2000. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Amin, Ahmad. 1957. *Al Aklaq* , Diterjemahkan Oleh Y Baktiar Affandi. Jakarta, Jembatan.
- _____. 2010. *Akhlak*, dikutip oleh Hamzah Ya'kub. Jakarta, CV. Dunia Ilmu
- Akbar, Ali. *Nabi Muhammad Pembawa Rahmat*. Jakarta: Suara Masjid No 84 DDII ,t.t.
- Al – Ghazali, Imam Abu Hamid.1990. *Ihya Ullumuddin, cet III*, diedit dalam Anwar Mas'ary, *Akhlak Al-Qur'an*. Surabaya : PT. Bina Ilmu.
- Al – Ghazali, Muhammad. 2010. *Khulukul Muslim*. Jakarta : PT. Pustaka Firdaus.
- _____. *Khulukul Muslim*. Kuwait: Dar al Bayyan,t.t.
- Barmawi., Yusuf Bakir. 1993. *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*. Semarang, Dimas.
- B.Uno, Hamzah. 2008. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.

- Chalin, JP. *Pengertian Intelegensi*. Jakarta: Pustaka Amin.
- Al – Ghazali, Muhammad. 2010. *Khulukul Muslim*. Jakarta : PT. Pustaka Firdaus.
- Depdiknas. 2013. *Kurikulum 2013*. Perum Percetakan RI.
- Depag RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta, CV. Katoda.
- Dokumentasi, Data. 2015. Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga, Gedangsari, Gunungkidul, dikutip: 13 Maret 2015
- Dep. P dan K. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka.
- Dokumentasi Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah. 2015. dikutip tanggal 31 Maret 2015
- Dokumentasi Data Mekanisme Tugas Pengelola MTs Sunan Kalijaga Gedangsari Tahun 2015, dikutip tanggal 31 Maret 2015.
- Ghazali. 2000. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta, Bus Offset.
- Hasan, *Pembagian Akhlak*, (Jakarta, CV. Dunia Pustaka)
- Hadi, Sutrisno. 1983. *Metodologi Research II*. Yogyakarta, FIP UGM.
- Higlard. 2003. *Motivation To Study*. London, Illonis, Com
- Ibnu Maskawih, Ibnu. 2010. *Takzibul Akhlaq*. Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Ismail. 2009. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang : Rasail.
- Kanwil Depag. 1999. *Majalah Bakti No. 92 TH.IX Februari*.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir III* (Beirut : Dâr Al-Fîkr)

- KR, *Kedaulata Rakyat*, (Yogyakarta, Edisi Selasa Wage, 26 November 2013)
- Moh. Rifa., Jamhari. 1969. *Pendidikan Agama Islam SLA*. Jakarta : CV. Indra Jaya.
- Mustofa. 1997. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Munawir, AF. 2005. *Kamus Besar Bahasa Arab Indonesia*. Yogyakarta, Krapyak Offset.
- Munjid, Kamus. 2009. *Kamus Bahasa Indonesia Arab*. Jakarta : PT. Musda Mulia.
- Namsan, Yunus. 2000. *Metode Pembelajaran Aktive Learning*. Jakarta, C.V. Muria Ilmu.
- Omar M., M.AI-Toumy. 1979. Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Purwanto, Ngelim. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Balai Pustaka.
- _____. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Barokah Ofset.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta, Erlangga.
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta, Kalam Mulia.
- Rasdiyana., Andi. 1995. *Butir-butir Pengarahan Dirjen Bimbaga Islam* Makalah Disampaikan Pada Acara Pelantikan Peningkatan Wawasan Ilmu Pengetahuan dan Kependidikan Bagi Dosen Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum di Bandung , Tanggal 11 Septemebr 1995
- Siberman, L. 2012. *1001 Pembelajaran Active Learning*. Jakarta, CV. Dunia Ilmu.
- Saltut, Muhammad. *Aqidah dan Syari'ah*. diterjemahkan oleh Bustami Abdul Gani., Johar Bakri. Jakarta: LIS,t.t.

- Sudjiono, Anas. 1996. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta, CV. Rajawali, 1996.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Saleh, ibn Syeh Tahir. 1990. *Al Jawahirul Kalamiyah*, diedit dalam Anwar Masy'ari. *Akhlaq Al- Qur'an*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Tafsir, Ahmad. 2000. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, Abdul Nasih. 2002. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Umary, Barnawie. 1988. *Materi Akhlak*. Solo: CV. Ramadhani.
- Usman, Husain. 2006. *Manajemen Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Usman Efendi., Juhaya S Praja. 1993. *Pengantar Psikologi*. Bandung : Angkasa.
- Wiriwidjojo, Sutjipto. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Merdeka, 2004.
- Ya'qub, Hamzah. 1985. *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah*. Jakarta: CV. Diponegoro.
- Zahrudin AR, Zahrudin. 2004. *Pengantar Ilmu Aklaq*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

QUESTINONNAIRE
UNTUK MENGETAHUI PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN AQIDAH
AKHLAK TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER BAGI SISWA DI MTs SUNAN
KALIJAGA GEDANGSARI KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Petunjuk

- 1. Mohon dibaca dengan seksama dan dipahami secara mendalam sebelum menjawab pertanyaan yang diberikan
- 2. Pertanyaan berbentuk deskripsi dan pertanyaan. Siswa memberi tanda silang (√) pada kolom jawaban yang sesuai dengan opini/keadaan sesungguhnya
- 3. Data serta jawaban yang terkumpul, kami jamin kerahasiaanya

A. Pertanyaan untuk membuktikan Pengaruh Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak

Pertanyaan-pertanyaan	Jumlah Jawaban			
	Sangat setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1. Guru Akidah Akhlak selalu menggunakan cara mengajar yang bervariasi sehingga tidak membosankan				
2. Apakah pembelajaran Akidah Akhlak akan Mampu Membentuk prilaku lebih baik				
3. Bila berhalangan hadir atau ada tugas dinas, Guru akidah akhlaq akan selalu memberikan tugas belajar				
4. Apakah Guru Akidah Akhlaq selalu memberikan waktu kepada siswa untuk bertanya dan berdiskusi				
5. Strategi pembelajaran akidah akhlak akan mampu menempa kepribadian kami/siswa				
6. Guru Akidah akhlak mampu menanamkan karakter dan prilaku atau kepribadian menjadi lebih baik				
7. Apakah guru Akidah Akhlak mampu memberikan contoh-contoh Akhlak terpuji kepada siswa				
8. Guru Akidah Akhlak selalu menghindari Akhlak tercela				
9. Materi-materi Pelajaran yang berkaitan dengan akidah akhlak yang diberikan mudah untuk dipahami dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari				
10. Materi-materi Akidah Ahklak yang diberikan sukar dan susah dipahami				
11. Guru akidah akhlak dalam penggunaan media pembelajaran sudah memenuhi standar pelayanan yang diberikan kepada siswa terutama yang berkaitan dengan materi pembentukan karakter				
12. Program-program Madrasah/sekolah telah banyak membantu siswa dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian				

13. Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak yang diberikan oleh guru dilengkapi dengan contoh kongkret akhlak mulia dan akhlak mahmumah				
14. Materi pelajaran yang diberikan sangat beragam dan bervariasi sesuai dengan kebutuhan kami				
15. Materi Pelajaran membutuhkan Waktu yang lebih banyak lagi				
16. Agar mudah mendalami materi pembelajaran, Siswa diberikan tugas belajar di rumah				
17. Dukungan semua guru sangat mendukung dalam program-program guru akidah akhlak dalam proses pembentukan karakter siswa dengan memantau langsung kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa				
18. Guru akidah Akhlak membuat jadwal beribadah di sekolahan				
19. Selalu melakukan Tadarus Al-Quran sebelum pelajaran				
20. Siswa yang melanggar peraturan akan ditegur dan diberi sangsi				
21. Siswa yang berprestasi selalu mendapat apresiasi, dan akan diberikan penghargaan				
22. Guru akan menjadikan siswa-siswi yang berprestasi menjadi rol model disekolah				
23. Pembiasaan berbahasa dan berperilaku santu disekolah akan selalu dilaksanakan				
24. Guru akidah akhlak membuat jadwal dan buku agenda kegiatan ibadah bagi siswa, di sekolah ataupun kegiatan ibadah dirumah				
25. Guru akidah akhlak selalu mengevaluasi seluruh kegiatan yang telah ditetapkan bersama siswa.				
JML Perolehan Score/Nilai				

Pertanyaan untuk mengukur keberhasilan pembentukan karakter siswa

Pertanyaan-pertanyaan	Jumlah Jawaban			
	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat tidak setuju
1. Materi pelajaran Akidah Akhlak yang diberikan oleh guru Akidah Akhlak sangat menyenangkan.				
2. Materi pelajaran akidah akhlak yang diberikan menjadikan kami memiliki pengetahuan untuk membentuk kepribadian yang baik				
3. Guru Akidah akhlak mampu menanamkan karakter dan prilaku atau kepribadian menjadi lebih baik				
4. Selalu berjabat tangan dan mengucapkan Salam bila bertemu guru dan orang tua				
5. Guru akidah akhlak patut menjadi contoh dalam proses pembentukan karakter siswa				
6. Apakah pembelajaran Akidah Akhlak akan Mampu Membentuk prilaku lebih baik				
7. Contoh-contoh Akhlak Mulia yang diberikan menjadikan kami siap untuk menerapkan akhlak yang mulia dan memiliki karakter yang baik				
8. Materi pelajaran yang diberikan guru Akidah Akhlak mudah dipahami dan bisa diterapkan dalam hidup di sekolah dan di rumah terutama dalam pembentukan sikap mental yang baik				
9. Setelah mengikuti pelajaran Akidah Akhlaq Kami akan menerapkan pola sikap dan akhlak yang mulia				
10. Kami akan mewujudkan hidup dalam bingkai akhlak yang mulia dalam kehidupan bermasyarakat				
11. Materi pelajaran sangat banyak dan bisa di jadikan contoh dalam proses pembentukan kepribadian yang baik				
12. Materi pelajaran yang berhubungan contoh-contoh akhlak mulia				

13. Kegiatan keagamaan dalam rangka membina akhlaq yang terpuji sangat kami harapkan				
14. Materi Pelajaran Akidah Akhlak selalu menarik minat mengikutinya				
15. Cara penyampaian materi pelajaran dari guru sangat menarik perhatian				
16. Apa materi pelajaran cukup dibaca dari buku tanpa butuh penjelasan				
17. Materi pelajaran akidah akhlak membosankan				
18. Materi pelajaran Akidah Akhlak sangat mudah untuk difahami				
19. Pembelajaran Akidah Akhlak membuat mengantuk				
20. Guru pelajaran Akidah Akhlak adalah merupakan guru favoritku				
21. Materi Pelajaran Akidah Akhlak Sangat bermanfaat				
22. Pembelajaran Akidah Akhlak selama ini hanya banyak membuang waktu				
23. Setelah mengikuti Pembelajaran Akidah akhlak membuat selalu ingin berbuat kebaikan				
24. Setelah mempelajari Pelajaran Akidah Akhlak Prilaku tetap biasa saja				
25. Setelah mengikuti Pelajaran Akidah Akhlak, membuat bergairah dalam beribadah				
JML SCORE/NILAI				

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah pembelajaran akidah akhlaq telah menggunakan strategi pembelajaran?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa di sekolah ?
3. Strategi pembelajaran apa saja yang dilakukan guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa di MTs Sunan Kalijaga Gedangsari?
4. Bagaimana peran kepala madrasah dalam mendukung program unggulan guru akidah akhlak dalam membentuk karakter bagi siswa?
5. Adakah perbedaan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran akidah akhlaq dengan strategi pembelajaran yang lama dan yang baru dalam proses pembentukan karakter siswa ?
6. Bagaimana atusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran akidah akhlak ?
7. Hasil-hasil apa saja yang telah dicapai dalam proses pembentukan karakter siswa ?
8. Adakah hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran akidah akhlaq?
9. Kendala dan hambatan apa saja yang dialami guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa ?
10. Pembiasaan apa yang telah dilakukan sekolah dalam pembentukan karakter siswa?

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah pembelajaran akidah akhlaq telah menggunakan strategi pembelajaran?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa di sekolah ?
3. Strategi pembelajaran apa saja yang dilakukan guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa di MTs Sunan Kalijaga Gedangsari?
4. Bagaimana peran kepala madrasah dalam mendukung program unggulan guru akidah akhlak dalam membentuk karakter bagi siswa?
5. Adakah perbedaan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran akidah akhlaq dengan strategi pembelajaran yang lama dan yang baru dalam proses pembentukan karakter siswa ?
6. Bagaimana antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran akidah akhlak ?
7. Hasil-hasil apa saja yang telah dicapai dalam proses pembentukan karakter siswa ?
8. Adakah hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran akidah akhlaq?
9. Kendala dan hambatan apa saja yang dialami guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa ?
10. Pembiasaan apa yang telah dilakukan sekolah dalam pembentukan karakter siswa?



SK BAN-PT No. 002/BAN-PT/Ak-X/S2/N/2012

PROGRAM PASCASARJANA (S2)
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Faks. (0274) 523637, Hp. 0817542575
Website: www.master.islamic.uii.ac.id; email: msi@uii.ac.id dan msi_uui@yahoo.com

Nomor : 260/PPs-MSI/X/2014

Yogyakarta, 15 Oktober 2014

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yang Terhormat:

Kepala Sekolah MTs Sunan Kalijaga Gedangsari

di-

Gunungkidul

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

Nama : Jaka Surisna
NIM : 12913120
Konsentrasi : Pendidikan Islam

adalah Mahasiswa Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang
dalam proses penyelesaian Tesis dengan judul: "Pengaruh Strategi Pembelajaran
Aqidah Akhlak terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Sunan Kalijaga
Gedangsari Kab. Gunungkidul"

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk
memberikan izin kepada yang bersangkutan guna melakukan penelitian di
lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya
diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Ketua Program,

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI





YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM NURUL HUDHA (YAPIN)

MTs. SUNAN KALIJAGA

TERAKREDITASI B

ALAMAT: SERUT, GEDANGSARI, GUNUNGKIDUL, DIY

SURAT KETERANGAN

Nomor : 14/MTs/SK/III/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Sariman, S. Pd.**
Jabatan : **Kepala Madrasah**
Tempat Tugas : **MTs Sunan Kalijaga Gedangsari Gunungkidul**
Alamat Tempat Tugas: **Serut Gedangsari Gunungkidul**

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : **Jaka Sutrisna**
NIM : **12913120**
Semester : **IV (Empat)**
Tahun Akademik : **2013-2014**
Program : **Pascasarjana**



Adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, telah mengajukan izin penelitian dengan nomor: 260/PPs-MSI/X/2014 dan kemudian yang bersangkutan telah melakukan penelitian tentang:

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER BAGI SISWA DI MTS SUNAN KALIJAGA GEDANGSARI GUNUNGKIDUL.

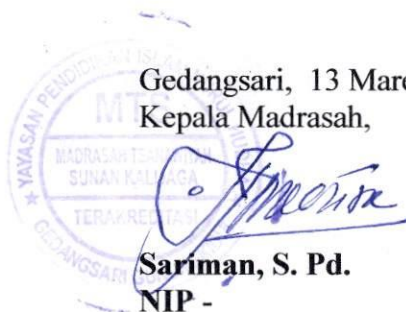
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gedangsari, 13 Maret 2015

Kepala Madrasah,

Sariman, S. Pd.

NIP -



LOKASI PENELITIAN

MTs SUNAN KALIJAGA GEDANGSARI GUNUNGKIDUL

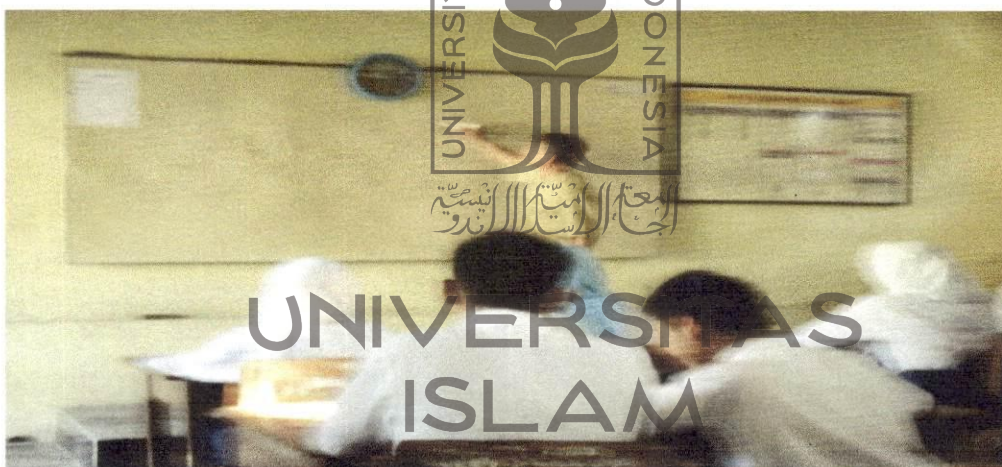


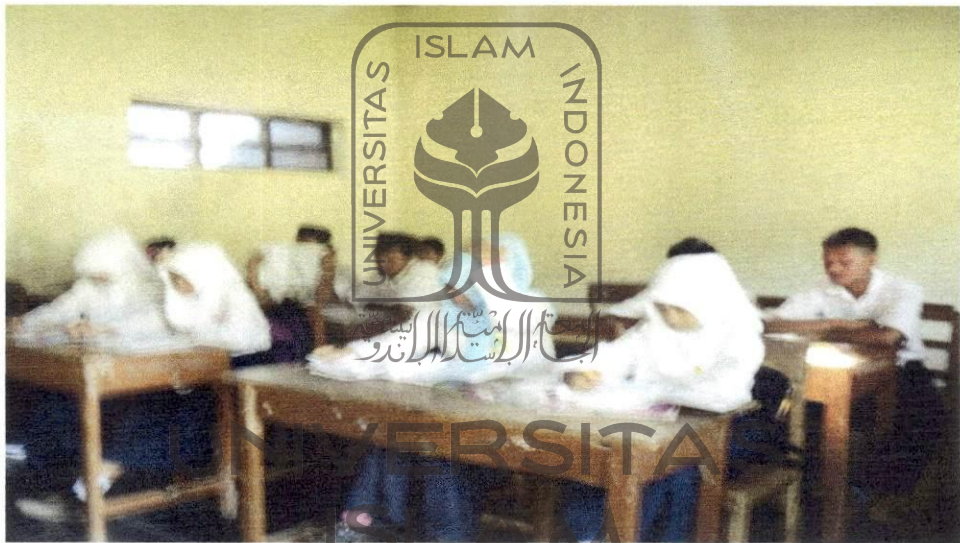
UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



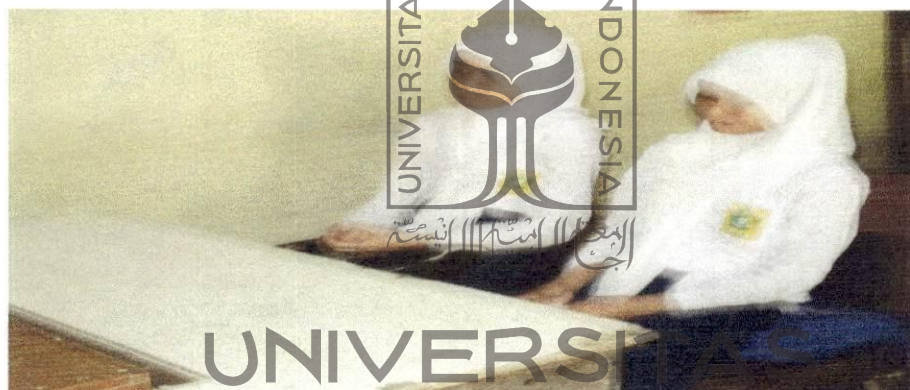
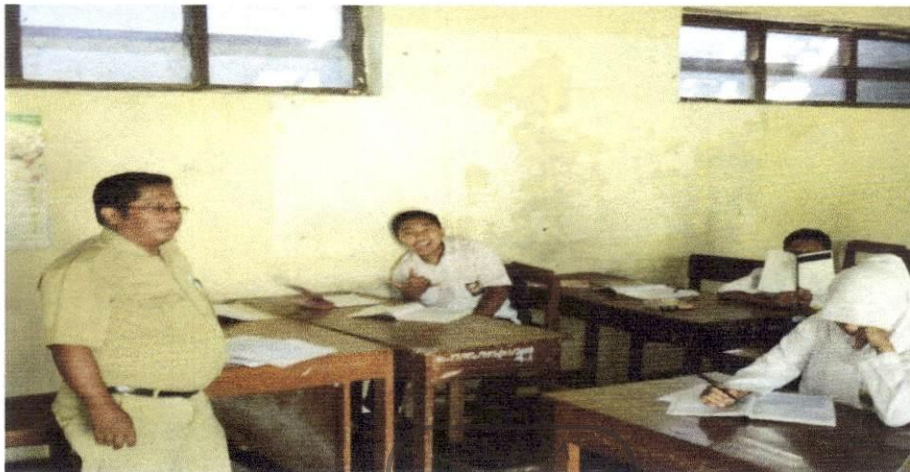


**PROSES BELAJAR MENGAJAR
DI MTs SUNAN KALIJAGA KAB. GUNUNGKIDUL**





**PELAKSANAAN PENELITIAN DAN PENGISIAN ANGKET PADA SISWA MTs
SUNAN KALIJAGA GEDANGSARI GUNUNGKIDUL**





Lampiran :



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : **Jaka Sutrisna**

Alamat : Tawangrenggo Kuwang, Rt.02, Rw.03, Argomulyo, Argomulyo, Cangkringan, Sleman, Daerah Istimewa, Yogyakarta.

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Pendidikan :
1. SDN Kuwang LuLus 1981
2. SMPN Cangkringan Lulus 1984
3. PGAN Pakem Lulus 1987
4. S1 STITTY Yogyakarta Lulus 2005

Alamat Email : Jaka.sutrisna096@gmail.com

Pekerjaan : Guru

Hobi : Mancing Ikan Gurameh

Nama Orang Tua :
1. Ayah : Sunardji
2. Ibu : Karsinah

Moto dalam hidup : Menolong orang lain yang membutuhkan

Organisasi :
1. KKG PAI Kecamatan Gedangsari
2. Ketua ORSOS Mawar
3. Pengurus AMC

Yogyakarta, 27 April 2015

Penulis

Jaka Sutrisn